

SEJARAH SOSIAL (DI) INDONESIA

PERKEMBANGAN DAN KEKUATAN



70 TAHUN

PROF. DR. SUHARTONO WIRYO PRANOTO

Editor: Agus Suwignyo, Abdul Wahid, Widya Fitria Ningsih

**SEJARAH SOSIAL (DI) INDONESIA:
PERKEMBANGAN DAN KEKUATAN**

70 TAHUN PROF. DR. SUHARTONO WIRYO PRANOTO

**SEJARAH SOSIAL (DI) INDONESIA:
PERKEMBANGAN DAN KEKUATAN**

70 TAHUN PROF. DR. SUHARTONO WIRYO PRANOTO

Editor:

**Agus Suwignyo
Abdul Wahid
Widya Fitria Ningsih**

Diterbitkan oleh:

**Jurusan Sejarah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta, 2011**

Sejarah Sosial (di) Indonesia: Perkembangan dan Kekuatan

Agus Suwignyo, dkk. (Eds.)

Cetakan I, September 2011

Editor: Agus Suwignyo, Abdul Wahid, Widya Fitria Ningsih

Desain Sampul: Dany RGB

Penata Aksara: Ahmady Averoez

Foto Sampul: Uji Nugroho W.

Copyright © Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya UGM

All rights reserved

Diterbitkan oleh Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah
Mada

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Agus Suwignyo, dkk. (Eds.)

Sejarah Sosial (di) Indonesia: Perkembangan dan Kekuatan/Agus
Suwignyo, dkk. (Eds.)

Cetakan I—Yogyakarta: Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Gadjah Mada, 2011

xii + 498 hlm; 15,5 × 24 cm

ISBN 978-602-97504-9-2

PENGAN

Ketigapuluhdua tulisan dalam
Dr. Suhartono Wiryo Prano
2011. Tulisan disumbangkan o
di Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Bu
UGM.

Sebagian tulisan terhimpun ke
purnatugas. Karena aneka kendala, tu
rangka purna tugas belum sempat di
bersama dengan tulisan-tulisan lain da

Penyuntingan tulisan dilakukan
singkat untuk keanekaragaman teknik
memfokuskan perhatian pada pembena
bahasa tersunting di sana-sini, namun k
apa adanya. Pemotongan halaman terpe
tulisan terlalu panjang atau mengandung

Ketigapuluhdua tulisan diklasifi
menurut kami mampu mewedahi kemir
mungkinlah setiap tulisan *pas* benar d
rumuskan. Kiranya hal ini kendala edito
yang disatukan.

Kami menyadari kemungkinan ter
akuratan editorial dalam buku ini. Kami r
pembaca.

kembangan dan Kekuatan

dya Fitria Ningsih

u Budaya UGM

Ilmu Budaya Universitas Gadjah

itan (KDT)

nbangan dan Kekuatan/Agus

arah Fakultas Ilmu Budaya

PENGANTAR EDITOR

Ketigapuluhdua tulisan dalam buku ini dipersembahkan kepada Prof. Dr. Suhartono Wiryo Pranoto yang genap berusia 70 tahun pada 2011. Tulisan disumbangkan oleh kolega dan (mantan) mahasiswanya di Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya maupun di Sekolah Pasca Sarjana UGM.

Sebagian tulisan terhimpun ketika Prof. Suhartono memasuki masa purnatugas. Karena aneka kendala, tulisan-tulisan yang dikumpulkan dalam rangka purna tugas belum sempat diterbitkan, dan karena itu diterbitkan bersama dengan tulisan-tulisan lain dalam kesempatan ini.

Penyuntingan tulisan dilakukan dalam tenggat waktu yang terlalu singkat untuk keanekaragaman teknikalitas penulisan para pengarang. Kami memfokuskan perhatian pada pembenahan metode penulisan rujukan. Aspek bahasa tersunting di sana-sini, namun kami membiarkan sebagian besar tulisan apa adanya. Pemotongan halaman terpaksa dilakukan, khususnya jika sebuah tulisan terlalu panjang atau mengandung redandensi dan repetisi gagasan.

Ketigapuluhdua tulisan diklasifikasikan menurut suatu tema yang menurut kami mampu mewadahi kemiripan topik. Meskipun demikian, tidak mungkinlah setiap tulisan pas benar dengan wadah tema yang kami coba rumuskan. Kiranya hal ini kendala editorial umum buku berisi tulisan 'bebas' yang disatukan.

Kami menyadari kemungkinan terjadinya kesalahan maupun ketidakakuratan editorial dalam buku ini. Kami menghargai setiap kritik dan masukan pembaca.

15 Agustus 2011
Editor

PISUNGSUNG LAN PANAMBRAMA
KATUR PROF. DR. SUHARTONO WIRYO PRANOTO

PANGKUR

*Kidung pambukaning kandha,
Sung pambagya raharja myang basuki,
Konjuk risang Maha Guru,
Tata titi punika,
Ambal warsa ingkang pitung dasa tahun,
Mugi Gusti maringana,
Nugraha ingkang sejati.*

*Kang sapisan kasarasan,
Katentremen lan kabagyan kakalih,
Rejeki berkah katelu,
Kawiryani saterusnya,
Lamun catur prakara iku kacakup,
Tumrap wong na ngalam ndonya,
Nyata mulya lahir batin.*

*Ing wasana sun aminta,
Kasagetan kawasisan dwija di,
Miwah lelabetanipun,
Pantes yen tinuladha,
Dening para siswa-siswi cantrikipun,
Saindhenging Nuswantara,
Yogyane dadya pahupi.¹*

(Semarang, Anggara Manis, 12 Juli 2011)

Saking Siswa,
Dhanang Respati Puguh

1. Wanda lan tembung ingkang kacithak kandel ing tembang tetiga mujudaken sandi asma:
"Ki Suhartana Wirya Pranata ing Yogya".

DAFTAR ISI

Foto Keluarga Prof. Dr. Suhartono Wiryo Pranoto	iii
Pengantar Editor	v
Larik Tembang	vii
Daftar Isi	ix
Pendahuluan	1
Sejarah Sosial: Perkembangan dan Kekuatan— <i>Suhartono Wiryo Pranoto</i>	6
TANAH, WONG CILIK DAN PEMBANGUNAN DESA	
Gerakan Wong Cilik: Potret Samin vs Orde Baru dan Catatan dari Masyarakat Adat— <i>Moh. Rosyid</i>	16
Penyerobotan Tanah di Sumatera Utara, 1950–1960 — <i>Budi Agustono & Oddi Arma</i>	43
Saniang Baka dan Muaro Pingai: <i>Bacakak</i> Antarkampung Nan Tak Berkesudahan— <i>Zaiyardam Zubir & Hary Efendi</i>	57
Pembangunan Masyarakat Pedesaan dalam Perspektif Historis— <i>Soegijanto Padmo</i>	71
REVOLUSI, PERJUANGAN DAN PERSOALAN SOSIAL	
Korupsi, Mencuri dan Kemiskinan: Kajian Perubahan Sosial-Ekonomi Penduduk Pedesaan di Surakarta pada Masa Pendudukan Jepang— <i>Sutiyah</i>	82
Pelacur dan Pelaku Kriminal dalam Revolusi: Kasus Jawa Timur— <i>Ari Sapto</i>	101
Revolusi dan Masalah Kemanusiaan di Surakarta dan Yogyakarta— <i>Langgeng Sulistyobudi</i>	113

Pendudukan Jepang di Riau: Pengorbanan Ratusan Ribu Jiwa Romusa dalam Pembangunan Jalan Kereta Api Pekanbaru (Riau) ke Muara Sijunjung (Sumatera Barat), 1943-1945— <i>Suwardi</i>	125
Kaum Santri Melawan Kolonial: Dari Hizbullah hingga Angkatan Perang Sabil (APS) di Jogjakarta— <i>Ahmad Adaby Darban</i>	132
Revolusi Sosial di Sumatera Timur Maret 1946 (Tragedi Amir Hamzah)— <i>Suprayitno</i>	149
Tentara Pelajar di Yogyakarta Tahun 1945-1949— <i>Tashadi</i>	166
Desa Karang Tengah, Gang Kemolong, dan Kota Cepu (1940-1950): Sebuah Potret Sejarah Tiga Jaman— <i>A.M. Djuliaty Suroyo</i>	168

POLITIK KEKUASAAN

Kisah Hidup Mantan Tahanan Politik Pulau Buru di Pedesaan Kabupaten Banjarnegara Tahun 1979-2004— <i>Purnawan Basundoro</i> . 188 ✓	
Meretas Batas Bangsa: Tetralogi Buru Karya Pramoedya Ananta Toer Sebagai Warga Sastra Antar Bangsa— <i>Sudibyo</i>	212
Konflik Komunal: Konflik Internal Etnis Bali, Kasus di Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng— <i>Anak Agung Gde Putra Agung</i>	226
<i>Rethinking the Legacy of 'Toean Besar Guntur': Daendels and the Making of 'De Grote Postweg' in Java, 1808-1810—Abdul Wahid</i>	237

BUDAYA DAN (DIS)INTEGRASI BANGSA

Social Process in the Early 20 th Century: New Image Versus New Climate— <i>Arief Akhyat</i>	260
<i>Wajah Indonesia: Pluralisme Tanpa Multikulturalisme? Sketsa-sketsa Pemikiran Antropologis—Heddy Shri Ahimsa Putra</i>	274
Revolusi dan Disintegrasi: Dari Rusia, Uni Soviet, Akankah ke Indonesia?— <i>Indriyanto</i>	289
Diplomasi Budaya Antarbangsa: Sebuah Refleksi dalam Perjalanan Sejarah Bangsa— <i>I Ketut Ardhana</i>	307

PERUBAHAN SOSIAL DAN FAKTOR-FAKTOR PENDORONG

Migrasi Wanita Kabupaten Grobogan Tahun 1930— <i>Lucia Yuningsih</i>	330
Sejarah Sosial Migran-Transmigran Bali di Sumbawa, 1952-1997— <i>A.A. Bagus Wirawan</i>	344

Kepulauan Riau dan Dinamika So <i>Swastiwi</i>	
Perkembangan Industri dan Perdag — <i>Chusnul Hayati</i>	
Hubungan Perdagangan Antara H Malaise— <i>Sarjana Sigit Wahyud</i>	
Pers, Negara Kolonial, dan Nasiona	

EPILOG

Degradasi Nilai Moral— <i>Sudono</i>	
Ali Affandi Sosok Keteladanan Bag San-Fo-Qi, Srivijaya, and the Histo — <i>Fukami Sumio</i>	
<i>Diary, Lumbung Storytelling ala Pak To</i>	
Cerita Perjalanan ke Rusia— <i>Nina F</i>	
Biografi Singkat Prof. Dr. Suhartono Tentang Penulis	

Ratusan Ribu Jiwa Romusa Pekanbaru (Riau) ke Muara 1945— <i>Suardi</i>	125
...bullah hingga Angkatan ... <i>Amad Adaby Darban</i>	132
...1946 (Tragedi Amir Hamzah)	149
...1949— <i>Tashadi</i>	166
...in Kota Cepu (1940–1950): ... <i>A.M. Djuliaty Suroyo</i>	168
...lau Buru di Pedesaan ...2004— <i>Pumawan Basundoro</i> .	188 ✓
...rya Pramoedya Ananta Toer ... <i>Sudibyo</i>	212
...Bali, Kasus di Kecamatan ... <i>Agung Gde Putra Agung</i>	226
...tur': Daendels and the Making ...1810— <i>Abdul Wahid</i>	237
...New Image Versus New Climate	260
...kulturalisme? Sketsa-sketsa ... <i>Ahimsa Putra</i>	274
...ni Soviet, Akankah ke	289
...Refleksi dalam Perjalanan	307
PENDORONG	
...ahun 1930— <i>Lucia Yuningsih</i>	330
...li Sumbawa, 1952–1997—	344

Kepulauan Riau dan Dinamika Sosial Ekonominya— <i>Anastasia Wiwik Swastiwi</i>	376
Perkembangan Industri dan Perdagangan Batik di Yogyakarta 1900–1965 — <i>Chusnul Hayati</i>	397
Hubungan Perdagangan Antara Hindia Belanda dan Jepang pada Masa Malaise— <i>Sarjana Sigit Wahyudi</i>	412
Pers, Negara Kolonial, dan Nasionalisme Indonesia— <i>Dewi Yuliaty</i>	419
EPILOG	
Degradasi Nilai Moral— <i>Sudono</i>	446
Ali Affandi Sosok Keteladanan Bagi Generasi Muda— <i>Suratmin</i>	452
San-Fo-Qi, Srivijaya, and the Historiography of Insular Southeast Asia — <i>Fukami Sumio</i>	472
<i>Diary, Lumbung Storytelling ala Pak Ton</i> — <i>Yuke Ardhiati</i>	487
Cerita Perjalanan ke Rusia— <i>Nina Herlina L.</i>	489
Biografi Singkat Prof. Dr. Suhartono Wiryo Pranoto	496
Tentang Penulis	497

PENDAHULUAN

Buku ini kumpulan tulisan sejarah sosial atau tulisan beperspektif sejarah sosial. Topiknya aneka rupa, tetapi dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tema, yakni tanah, *wong cilik* dan pembangunan desa; revolusi dan perjuangan bangsa Indonesia; politik kekuasaan; budaya dan (dis)integrasi bangsa; faktor-faktor pendorong perubahan sosial; dan lain-lain. Tema-tema tersebut, khususnya perihal masyarakat pedesaan serta seputar periode pendudukan Jepang dan Revolusi dalam babagan sejarah Indonesia, merupakan minat akademik utama Prof. Suhartono Wiryo Pranoto.

Sebagai pendekatan, Sejarah Sosial bersifat "murakabi" (bermanfaat secara komprehensif) untuk melihat kejadian sejarah yang kompleks. Sayangnya, perkembangan sejarah sosial di Indonesia sangat lamban jika dibandingkan dengan di negara-negara lain, khususnya Eropa dan Amerika. Demikian dikatakan Prof. Suhartono di dalam tulisannya "Sejarah Sosial: Perkembangan dan Kekuatan". Di Eropa dan Amerika, telah lama (di Perancis, sejak pertengahan abad ke-19) sejarah sosial berkembang sebagai kajian khusus yang memadukan Ilmu Sejarah dengan cabang ilmu lain, khususnya Sosiologi dan Antropologi. Merujuk sejarawan sosial Inggris, G.M. Trevelyan, Prof. Suhartono menyebut sejarah sosial sebagai "sejarah rakyat dengan membuang politiknya". Di Indonesia, perkembangan sejarah sosial yang dekat pada batasan Trevelyan dipelopori oleh A. Sartono Kartodirdjo melalui disertasinya tentang pemberontakan petani Banten 1888. Tak mengherankan, 'rakyat kecil' dan golongan *sub-altern* menjadi fokus kajian sejarah sosial di Indonesia; pun peristiwa-peristiwa yang menyangkut keberadaan mereka. Pendekatan kajian sejarah sosial yang dipelopori Sartono dikenal sebagai "Mazhab Bulaksumur".

Tulisan Moh. Rosyid tentang kaum Samin mungkin contoh penulisan sejarah sosial bermazhab Bulaksumur. Tak seperti di masa kolonial ketika mereka menunjukkan resistensi frontal terhadap kekuasaan yang menindas, di masa Indonesia merdeka kaum Samin di wilayah Kabupaten Blora, Pati, Purwodadi, dan Kudus mengedepankan gerakan yang samar, nonkonfrontatif,

serta menyokong kepemimpinan anak negeri, dan taat kepada pemerintah. Meskipun demikian, mereka melawan dengan cara apapun ketika prinsip hidup/etika, hak dan privasi mereka terganggu. Kaum Samin dan *wong cilik* pada umumnya adalah simbol perlawanan rakyat terhadap kekuasaan.

Isu laten dalam konflik antara rakyat dan kekuasaan struktur negara berpusar pada hak atas tanah. **Budi Agustono** dan **Oddi Arma** mengangkat kasus pengambilalihan tanah perkebunan oleh para petani dan buruh perkebunan di Sumatera Timur pasca keruntuhan negara kolonial, dan pengambilalihan kembali tanah-tanah tersebut oleh pemerintahan Indonesia merdeka dalam dekade 1950 dan 1960. **Zaiyardam Zubir** dan **Hary Efendi** mengkaji konflik yang terjadi antara masyarakat Saniang Baka dan Muora Pingai di Sumatera Barat. Menurut mereka, konflik disebabkan sengketa ulayat nagari yang berkaitan dengan batas nagari dan sudah berlangsung sejak 1970an. Sementara itu, **Soegijanto Padmo** menyatakan bahwa transformasi masyarakat desa akibat faktor eksternal dan internal selama berabad-abad telah memicu hilangnya hak rakyat kecil untuk mengatur diri sendiri, termasuk dalam hal pertanahan. Sejarah menunjukkan bahwa kesejahteraan petani di pedesaan membaik bukan karena program-program yang dilaksanakan oleh penguasa melainkan karena keberdayaan para petani. Keberdayaan dan kemandirian petani justru terampas oleh modernisasi pertanian.

Sutiyah menelaah sejumlah kasus korupsi, kemiskinan dan perilaku mencuri di pedesaan Surakarta pada masa pendudukan Jepang. Ia menunjukkan bahwa sejauh menyangkut rakyat kecil, kasus-kasus tersebut struktural. Rakyat menjadi pencuri dan pencuri akibat himpitan kemiskinan akut yang timbul karena absennya kekuasaan negara yang berpihak pada mereka. Bukti lain bahwa gejala-gejala penyakit sosial masyarakat bersifat struktural ditunjukkan **Ari Sapto** dalam kajiannya tentang perempuan pelacur dan pelaku tindak kriminal pada periode Revolusi Indonesia, 1945-1949. Ari mengungkap fakta pemanfaatan perempuan pelacur dan para pelaku tindak kriminal dalam strategi perang militer Indonesia menghadapi musuh di masa itu. Dalam situasi perang, strategi tersebut mungkin dianggap biasa. Meskipun demikian, kasus-kasus yang diangkat Ari Sapto menegaskan hubungan saling-membutuhkan negara dengan rakyat kecil, bahkan mereka yang secara sosial dianggap "penyakit". Karena kompleksitas hubungan itu, lebih-lebih di masa perang, maka refleksi tentangnya memunculkan isu kemanusiaan yang aspek-aspeknya harus dikupas, seperti dinyatakan **Langgeng Sulistyobudi**.

Kisah-kisah tersebut menegaskan bahwa karakter kerakyatan di Indonesia ditandai oleh kesadaran politik *wong cilik* yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Secara individu maupun kolektif, rakyat berkontribusi dalam aneka konteks perubahan jaman dan melalui berupa-rupa medium. Penggalan-

penggalan wujud kontribusi rakyat am
Indonesia. Misalnya, kontribusi raky
rel kereta api sebagaimana ditulis Su
ditelisis **A. Adaby Darban**, sebagai an
Tashadi, maupun sebagai anggota kela
masa Revolusi seperti dikisahkan **A.M**

Dalam konteks perjuangan ker
dan negara (*sic*) adalah saling membu
teraih, perilaku politik kekuasaan neg
saat berpotensi meremuk hubungan sa
atas kisah hidup mantan tahanan poli
mengingatkan bahwa perilaku para eli
panglima membawa dampak mengena
individu dan masyarakat. Dampak ini d
langsung pribadi-pribadi maupun melal
Sudibyo, yang menelaah novel-nove
tahanan politik Pulau Buru, Pramody
saling-membutuhkan antara rakyat der
paradigma perubahan sosial mengedepa
Melalui kajian atas kasus konflik massa
1998, **Putra Agung** menunjukkan bah
panglima telah menekan ledakan amar
distribusi hasil-hasil pembangunan. A
kemunculan paradigma pembangunan
pembangunan Jalan Raya Pos di Jawa pa

Pembangunan dan perubahan sosial
sebagai subjek. Hanya melalui pembangu
"rakyat sebagai panglima", maka negara n
tidak selalu demikian. Dalam tulisan **Arie**
perubahan sosial sepanjang abad ke-20
kelompok yang secara struktural sudah
petani desa. Akar persoalan ini tidak han
satunya adalah pemahaman jati-diri kera
Heddy Shri Ahimsa-Putra, bangsa Ind
kumpulan budaya yang beragam, atau pl
pluralitas budaya dan hubungan antarke
maris tak ada. Singkatnya, ada kesadaran p
ditransformasikan kedalam kesadaran m
publik dan tatanan sosial-politik. Indone
buruk Uni Soviet untuk menghindari disin

geri, dan taat kepada pemerintah. Dengan cara apapun ketika prinsip penguasa. Kaum Samin dan *wong cilik* rakyat terhadap kekuasaan.

dan kekuasaan struktur negara. **Priono** dan **Oddi Arma** mengangkat an oleh para petani dan buruh peruntuhan negara kolonial, dan sebut oleh pemerintahan Indonesia **Yardam Zubir** dan **Hary Efendi** masyarakat Saniang Baka dan Muora konflik disebabkan sengketa ulayat an sudah berlangsung sejak 1970an. an bahwa transformasi masyarakat elama berabad-abad telah memicu ur diri sendiri, termasuk dalam hal i kesejahteraan petani di pedesaan yang dilaksanakan oleh penguasa ni. Keberdayaan dan kemandirian pertanian.

korupsi, kemiskinan dan perilaku endudukan Jepang. Ia menunjukkan us-kasus tersebut struktural. Rakyat bitan kemiskinan akut yang timbul berpihak pada mereka. Bukti lain akat bersifat struktural ditunjukkan mpuan pelacur dan pelaku tindak ia, 1945-1949. Ari menguak fakta ara pelaku tindak kriminal dalam api musuh di masa itu. Dalam situasi p biasa. Meskipun demikian, kasus-an hubungan saling-membutuhkan ereka yang secara sosial dianggap an itu, lebih-lebih di masa perang, u kemanusiaan yang aspek-aspeknya ng Sulistyobudi.

awa karakter kerakyatan di Indonesia yang terus berkembang dari waktu if, rakyat berkontribusi dalam aneka berupa-rupa medium. Penggalan-

penggalan wujud kontribusi rakyat amat nyata dalam proses terwujudnya negara Indonesia. Misalnya, kontribusi rakyat sebagai romusa dalam pembangunan rel kereta api sebagaimana ditulis **Suwardi**, sebagai anggota Hizbullah seperti diteliti **A. Adaby Darban**, sebagai anggota tentara pelajar senyampang ditulis **Tashadi**, maupun sebagai anggota kelas menengah yang sedang bertumbuh di masa Revolusi seperti dikisahkan **A.M. Djuliaty Suroyo**.

Dalam konteks perjuangan kemerdekaan, hakikat hubungan rakyat dan negara (*sic*) adalah saling membutuhkan. Namun setelah kemerdekaan teraih, perilaku politik kekuasaan negara justru menjadi ancaman yang setiap saat berpotensi meremuk hubungan saling-membutuhkan itu. Melalui kajian atas kisah hidup mantan tahanan politik Pulau Buru, **Purnawan Basundoro** mengingatkan bahwa perilaku para elit yang mengedepankan politik sebagai panglima membawa dampak mengesankan yang panjang dalam kehidupan individu dan masyarakat. Dampak ini dapat dibaca baik melalui pengalaman-langsung pribadi-pribadi maupun melalui karya sastra, sebagaimana dilakukan **Sudibyo**, yang menelaah novel-novel karya sastrawan Indonesia mantan tahanan politik Pulau Buru, **Pramoedya Ananta Toer**. Di sisi lain, hubungan saling-membutuhkan antara rakyat dengan negara juga potensial remuk jika paradigma perubahan sosial mengedepankan pembangunan sebagai panglima. Melalui kajian atas kasus konflik massal di Kabupaten Buleleng, Bali, tahun 1998, **Putra Agung** menunjukkan bahwa paradigma pembangunan sebagai panglima telah menekan ledakan amarah rakyat akibat ketidakpuasan atas distribusi hasil-hasil pembangunan. **Abdul Wahid** mencoba menelusuri kemunculan paradigma pembangunan sebagai panglima dengan mengkaji pembangunan Jalan Raya Pos di Jawa pada awal abad ke-19.

Pembangunan dan perubahan sosial seharusnya menguatkan posisi rakyat sebagai subjek. Hanya melalui pembangunan yang mengedepankan paradigma "rakyat sebagai panglima", maka negara menjadi kuat. Sayangnya, yang terjadi tidak selalu demikian. Dalam tulisan **Arief Akhyat** ditunjukkan bahwa proses perubahan sosial sepanjang abad ke-20 semakin meminggirkan kelompok-kelompok yang secara struktural sudah masuk kategori terpinggir, misalnya petani desa. Akar persoalan ini tidak hanya politik, tetapi juga budaya. Salah satunya adalah pemahaman jati-diri kerakyatan yang tidak tuntas. Menurut **Heddy Shri Ahimsa-Putra**, bangsa Indonesia menyadari dirinya sebagai kumpulan budaya yang beragam, atau plural. Namun, pemahaman tentang pluralitas budaya dan hubungan antarkelompok yang berbeda jati-dirinya, nyaris tak ada. Singkatnya, ada kesadaran pluralisme, tetapi kesadaran ini tidak ditransformasikan kedalam kesadaran multikulturalisme melalui kebijakan publik dan tatanan sosial-politik. Indonesia perlu belajar dari pengalaman buruk Uni Soviet untuk menghindari disintegrasi. Menurut **Indriyanto**, salah

satu faktor penyebab bubarnya Uni Soviet adalah pengelolaan kesadaran pluralitas yang tidak mendorong tumbuhnya kesadaran multikulturalitas. Bubarnya Uni Soviet juga memberikan pelajaran penting bahwa aneka persoalan yang timbul dalam hubungan internasional tidak dapat diselesaikan dengan pendekatan militer semata. Dalam konteks ini pula **I Ketut Ardhana** mengusulkan pendekatan diplomasi budaya.

Tulisan-tulisan lain dalam buku ini dapat diletakkan dalam bingkai faktor-faktor pendorong perubahan sosial. Migrasi penduduk adalah salah satunya. **Lucia Juningsing** mengulas migrasi penduduk di Grobogan, Jawa Tengah, pada masa depresi ekonomi 1930. **A.A. Bagus Wirawan** mengkaji migrasi penduduk Bali ke Sumbawa dalam dekade 1950an dan 1960an. Faktor lain adalah perkembangan ekonomi. **Anastasia Wiwik Swastiwi** mengkaji pertumbuhan ekonomi kawasan Kepulauan Riau dalam konteks sosial-politik. **Chusnul Hayati** menelusuri perkembangan industri batik di Yogyakarta pada paruh pertama abad ke-20. Sementara itu, **Sarjana Sigit Wahyudi** mengulas hubungan perdagangan Indonesia (Hindia Belanda) dengan Jepang pada masa Maleise. Tentu saja pers merupakan faktor penting dalam proses perubahan sosial masyarakat, sebagaimana ditunjukkan **Dewi Yuliati**.

Tulisan-tulisan yang telah tersebut tidak saling terkait secara lekat. Namun jika dicermati, semuanya menyentuh aspek-aspek pokok pendekatan sejarah sosial di Indonesia. Sebagaimana dalam studi pioner sejarah sosial yang dilakukan Sartono Kartodirdjo, dalam buku ini rakyat (di)tampil(kan) sebagai aktor utama. Hubungan rakyat dengan kekuasaan negara dalam berbagai aspek, khususnya tanah dan kemandirian politik warga, menjadi unsur penting dalam penelusuran akar aneka persoalan yang dihadapi rakyat. Hal-hal ini mungkin dapat disebut sebagai karakter utama pendekatan sejarah sosial di Indonesia. Meskipun demikian, muncul pertanyaan. Apakah kajian-kajian sejarah sosial di Indonesia telah menghadirkan pemahaman publik tentang proses perubahan sosial yang sungguh-sungguh digerakkan oleh rakyat? Sejauh mana pendekatan sejarah sosial di Indonesia telah menjadi/dijadikan medium oleh para sejarawan untuk memfasilitasi "rakyat kecil" berbicara atas nama dirinya sendiri tanpa bingkai politik kekuasaan negara? Tulisan-tulisan dalam buku ini menyiratkan kesan bahwa, sekalipun menempatkan *wong cilik* sebagai aktor utama kajian sebagaimana model kajian sejarah sosial yang diletakkan Sartono Kartodirdjo, pendekatan sejarah sosial di Indonesia *toh* masih bergantung pada perspektif politik kekuasaan yang secara hakiki bersandar pada figur "orang-orang besar". Artinya, *wong cilik* dan segala persoalannya (seolah-olah) hanya dapat dipahami jika diletakkan dalam kerangka hubungannya dengan struktur kekuasaan semacam negara. Dalam konteks ini patut juga dipertanyakan sejauh mana pendekatan sejarah sosial di Indonesia telah menjadi sebuah *school* atau

mazhab pendekatan sejarah sosial Indonesia. Pemahaman publik tentang proses perubahan sosial di Indonesia, tetapi juga mampu memproyeksikan dinamika kehidupan rakyat sebagai aktor utama. Sebagai epilog, buku ini menyaji-kan menunjuk degradasi moral sebagai akibat dari perubahan sosial di Indonesia. Persoalan-persoalan bangsa Indonesia timbul karena ketiadaan keteladanan yang ditunjukkan oleh **Suratmin**. Dua tulisan berikutnya mengkaji pengaruh kebudayaan Cina dan Malaya, dan aneka perspektif dalam kajian sejarah sosial. **Yuke Ardhiati** menunjuk *storytelling* sebagai alat yang patut dikembangkan. Akhirnya, **Nina** menceritakan perjalanannya ke Rusia.

viet adalah pengelolaan kesadaran
uhnya kesadaran multikulturalitas.
n pelajaran penting bahwa aneka
nternasional tidak dapat diselesaikan
m konteks ini pula I Ketut Ardhana
aya.

ni dapat diletakkan dalam bingkai
ial. Migrasi penduduk adalah salah
igrasi penduduk di Grobogan, Jawa
30. A.A. Bagus Wirawan mengkaji
n dekade 1950an dan 1960an. Faktor
nastasia Wiwik Swastiwi mengkaji
an Riau dalam konteks sosial-politik.
gan industri batik di Yogyakarta pada
u, Sarjana Sigit Wahyudi mengulas
a Belanda) dengan Jepang pada masa
tor penting dalam proses perubahan
kan Dewi Yuliati.

t tidak saling terkait secara lekat.
ntuh aspek-aspek pokok pendekatan
dalam studi pioner sejarah sosial yang
ku ini rakyat (di)tampil(kan) sebagai
kuasaan negara dalam berbagai aspek,
warga, menjadi unsur penting dalam
lihadapi rakyat. Hal-hal ini mungkin
ndekatan sejarah sosial di Indonesia.
aan. Apakah kajian-kajian sejarah
p pemahaman publik tentang proses
digerakkan oleh rakyat? Sejauh mana
elah menjadi/dijadikan medium oleh
yat kecil” berbicara atas nama dirinya
egara? Tulisan-tulisan dalam buku ini
enempatkan *wong cilik* sebagai aktor
sejarah sosial yang diletakkan Sartono
Indonesia *toh* masih bergantung pada
hakiki bersandar pada figur “orang-
ala persoalannya (seolah-olah) hanya
rangka hubungannya dengan struktur
eks ini patut juga dipertanyakan sejauh
nesia telah menjadi sebuah *school* atau

mahab pendekatan sejarah sosial Indonesia, yang bukan saja menghadirkan
pemahaman publik tentang proses perubahan sosial yang telah berlangsung
tetapi juga mampu memproyeksikan perubahan kedepan melalui teropong
dinamika kehidupan rakyat sebagai adanya.

Sebagai epilog, buku ini menyajikan tulisan-tulisan aneka rupa. Sudono
menunjuk degradasi moral sebagai akar segala persoalan yang dihadapi bangsa
Indonesia. Persoalan-persoalan bangsa, termasuk degradasi moral, mungkin
timbul karena ketiadaan keteladanan dalam keadaban publik, seperti diulas
oleh Suratmin. Dua tulisan berikutnya tentang historiografi. Fukami Sumio
mengkaji pengaruh kebudayaan Cina, Jawa dan Sriwijaya di Semenanjung
Malaya, dan aneka perspektif dalam konstruksi pengaruh-pengaruh tersebut.
Yuke Ardhiati menunjuk *storytelling* sebagai salah satu model penulisan yang
patut dikembangkan. Akhirnya, Nina Herlina L. membagikan pengalaman
perjalanannya ke Rusia.

15 Agustus 2011
Editor

KISAH HIDUP MANTAN TAHANAN POLITIK PULAU BURU DI PEDESAAN KABUPATEN BANJARNEGARA TAHUN 1979-2004

Purnawan Basundoro*

PENDAHULUAN

Pemberontakan G 30 S/PKI tahun 1965 merupakan tragedi kemanusiaan terbesar dalam sejarah Bangsa Indonesia sejak bangsa ini merdeka. Tidak saja karena pemberontakan yang gagal itu telah merenggut tujuh nyawa jenderal, tetapi peristiwa yang paling mengerikan justru terjadi pasca pemberontakan yaitu lenyapnya ratusan ribu nyawa manusia para pengikut Partai Komunis Indonesia (PKI) akibat dibantai oleh lawan-lawan politik mereka. Jumlahnya mencapai ratusan ribu, bahkan beberapa peneliti asing sebagaimana dikutip oleh Hermawan Sulistyono menyebutkan angka yang sangat fantastis yaitu satu juta orang (Sulistyo, 2000: 44-45).

Pada masa Orde Baru hampir tidak ada catatan atau studi sejarah yang berusaha mengungkap fakta-fakta tentang kejadian pasca gagalnya pemberontakan G 30 S/PKI, terutama fakta tentang pembunuhan ratusan ribu simpatisan PKI. Bahkan kisah tentang para mantan tahanan politik yang baru keluar dari tahanan pemerintah Orde Baru pun hampir-hampir tidak pernah ada. Baru ketika Presiden Suharto jatuh yang menandai runtuhnya rejim Orde Baru, ada beberapa tulisan yang mengungkap fakta-fakta historis tersebut. Sejak runtuhnya Orde Baru seakan terjadi arus balik Historiografi Indonesia. Sejumlah kelompok muncul dan menerbitkan berbagai catatan pribadi maupun studi yang baru tentang peristiwa G 30 S/PKI serta rentetan peristiwa sesudahnya. Namun, secara umum berbagai karya tersebut belum

* Staf Pengajar Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Airlangga, Alumni Jurusan Sejarah Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, Angkatan Tahun 1990. Salah satu murid Prof. Dr. Suhartono.

TAHANAN POLITIK DESASAAN KABUPATEN BANJARNEGARA 1979-2004

Asundoro*

1965 merupakan tragedi kemanusiaan
ia sejak bangsa ini merdeka. Tidak saja
telah merenggut tujuh nyawa jenderal,
tapi justru terjadi pasca pemberontakan
G 30 S/PKI para pengikut Partai Komunis
dibunuh dan lawan politik mereka. Jumlahnya
apa peneliti asing sebagaimana dikutip
dalam karya yang sangat fantastis yaitu satu juta

tidak ada catatan atau studi sejarah
tentang kejadian pasca gagalannya
G 30 S/PKI tentang pembunuhan ratusan
mantan tahanan politik yang
di Orde Baru pun hampir-hampir tidak
diperhatikan yang menandai runtuhnya
Orde Baru yang mengungkap fakta-fakta historis
yang seakan terjadi arus balik Historiografi
baru dan menerbitkan berbagai catatan
tentang peristiwa G 30 S/PKI serta rentetan
karya umum berbagai karya tersebut belum

Asundoro, Universitas Airlangga, Alumni Jurusan Sejarah
Banjar, Angkatan Tahun 1990. Salah satu murid Prof.

membuka ruang bagi penafsiran baru selain memperkuat alur-alur historiografi yang sudah ada.

Selain terbunuh dalam pembantaian massal pasca pemberontakan G 30 S/PKI, ribuan anggota dan simpatisan PKI lainnya menjadi tahanan politik pemerintah Orde Baru yang baru saja berkuasa, tanpa melalui proses peradilan (Crouch, 1998). Paling banyak dari mereka dikirim ke Pulau Buru, sebuah pulau terpencil di Kepulauan Maluku yang dikhususkan sebagai tempat penahanan anggota dan simpatisan Partai Komunis Indonesia klasifikasi B (Krisnadi, 2001: 75).

Penahanan para anggota dan simpatisan Partai Komunis Indonesia pasca pemberontakan G 30 S/PKI oleh Pemerintah Orde Baru merupakan upaya untuk mengasingkan mereka baik secara sosial, politik, maupun ekonomi. Mereka benar-benar terasing, jauh dari sanak saudara dan masyarakat asal mereka. Penderitaan mereka setelah bertahun-tahun disekap dalam pulau terpencil baru sedikit berkurang ketika pada tahun 1979 secara berangsur-angsur Pemerintah Orde Baru mulai membebaskan mereka dari penjara. Secara bergelombang mereka meninggalkan Pulau Buru menuju kampung halaman mereka masing-masing.

Sebagai mantan tahanan politik, ketika mereka tiba kembali di kampung halaman rata-rata tidak mendapat sambutan yang simpatik, baik oleh keluarga, maupun oleh para tetangga mereka. Sikap Pemerintah Orde Baru yang memberi label kepada para simpatisan Partai Komunis Indonesia sebagai musuh pemerintah membuat masyarakat takut untuk berhubungan secara langsung dengan para mantan tahanan politik yang baru kembali dari Pulau Buru. Hukuman paling berat yang dialami para mantan tahanan politik justru terjadi ketika mereka sudah keluar dari penjara, yaitu hukuman sosial.

Hampir di semua daerah di Jawa rata-rata terdapat mantan tahanan politik G 30 S/PKI. Hal ini terjadi karena pada masa kejayaan Partai Komunis Indonesia, partai ini mampu menyedot anggota yang sangat banyak. Salah satu daerah yang juga terdapat mantan tahanan politik ini adalah Kabupaten Banjarnegara yang terletak di Propinsi Jawa Tengah. Banjarnegara adalah kabupaten kecil dan hampir tidak pernah terdengar dalam pentas nasional. Di kabupaten ini hidup lebih dari seratus orang mantan tahanan politik G 30 S/PKI yang pernah dibawa ke Pulau Buru. Mereka tersebar di desa-desa di kabupaten ini (Laporan Kantor Sosial Politik Kabupaten Banjarnegara, 1990).

Sebagaimana ciri pedesaan di Indonesia pada umumnya, desa-desa di Banjarnegara adalah desa pertanian. Mata pencaharian mayoritas penduduknya bertani. Kultur yang berkembang adalah kultur pedesaan dengan sistem kekerabatan yang sangat kental. Hubungan antar warga terjalin sangat

erat. Sistem politik yang berkembang di daerah ini secara umum mengikuti sistem politik nasional, dengan kata lain sistem maupun kebijakan politik yang berkembang di tingkat pusat akan diikuti pula oleh otoritas politik yang ada di daerah ini. Pada masa Orde Baru warna politik dan pemerintahan Orde Barulah yang dianut oleh otoritas politik di kabupaten Banjarnegara. Demikian juga ketika Indonesia menapaki era reformasi, masyarakat Banjarnegara juga larut dalam euforia reformasi (Renstra Kabupaten Banjarnegara Tahun 2002-2004).

Pertanyaan utama pada tulisan ini adalah bagaimana para mantan tahanan politik beradaptasi dengan sistem yang ada di sekitar mereka dalam dua periode sejarah politik yaitu masa Orde Baru dan Masa Reformasi, sehingga mereka bisa eksis sampai saat ini?

PANGGUNG: KECEPIT

Kabupaten Banjarnegara merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah. Apabila kita menggelar peta Propinsi Jawa Tengah, maka akan terlihat satu noktah dibagian tengah menggerombol bersama Kabupaten Wonosobo, Purbalingga, dan Banyumas. Secara geografis, Kabupaten Banjarnegara merupakan daerah yang bergunung-gunung dan merupakan terusan dari pegunungan Daerah Sunda (Jawa Barat). Di sisi selatan kabupaten ini terdapat Pegunungan Kendeng, yang sedikit tandus membujur dari arah Barat ke arah Timur. Sementara di sisi Utara juga diapit oleh pegunungan yang sangat subur. Salah satu bagian yang paling menonjol dari pegunungan di bagian Utara Banjarnegara adalah Pegunungan Dieng, yang berupa dataran tinggi tidak kurang dari 2.000 meter di atas permukaan laut. Dataran tinggi Dieng menjadi sangat terkenal dan menjadi kawasan pariwisata utama di Banjarnegara, karena terdapat tidak kurang dari lima buah candi kuno peninggalan peradaban Hindu, serta terdapat puluhan kawah vulkanik yang aktif. Hampir persis di tengah-tengah, Sungai Serayu membelah kabupaten ini menjadi dua, Utara dan Selatan. Sungai ini merupakan gabungan dari anak-anak sungai yang sangat banyak, diantaranya adalah Sungai Pekacangan, sungai terbesar kedua di Banjarnegara.

KONDISI GEOGRAFIS

Secara kultural, Banjarnegara merupakan bagian dari Kebudayaan Banyumasan, yang memiliki ciri spesifik dan yang paling banyak diingat orang, adalah bahasanya yang berbunyi khas, dengan pengucapan huruf "k" yang sangat jelas, serta banyak kata-kata yang dalam konteks Budaya Jawa "kraton" mesti diucapkan dengan huruf "o", namun diucapkan dengan ucapan huruf "a".

terah ini secara umum mengikuti
em maupun kebijakan politik yang
ula oleh otoritas politik yang ada
a politik dan pemerintahan Orde
abupaten Banjarnegara. Demikian
asi, masyarakat Banjarnegara juga
upaten Banjarnegara Tahun 2002-

h bagaimana para mantan tahanan
li sekitar mereka dalam dua periode
Masa Reformasi, sehingga mereka

h satu kabupaten di Jawa Tengah.
ra Tengah, maka akan terlihat satu
l bersama Kabupaten Wonosobo,
ografis, Kabupaten Banjarnegara
ung dan merupakan terusan dari
Di sisi selatan kabupaten ini terdapat
is membujur dari arah Barat ke arah
oleh pegunungan yang sangat subur.
l dari pegunungan di bagian Utara
3, yang berupa dataran tinggi tidak
n laut. Dataran tinggi Dieng menjadi
wisata utama di Banjarnegara, karena
andi kuno peninggalan peradaban
ulkanik yang aktif. Hampir persis di
h kabupaten ini menjadi dua, Utara
unggan dari anak-anak sungai yang
ai Pekacangan, sungai terbesar kedua

bagian dari Kebudayaan Banyumasan,
aling banyak diingat orang, adalah
1 pengucapan huruf "k" yang sangat
1 konteks Budaya Jawa "kraton" mesti
liucapkan dengan ucapan huruf "a".

Orang sering dengan nada meremehkan mengatakan bahwa orang Banyumas
berbahasa "ngapak-ngapak", sebuah olok-olok yang tidak jelas maknanya.

Secara adminisitratif Kabupaten Banjarnegara terdiri dari delapan belas
kecamatan. Sebelum tahun 1980-an, masing-masing kecamatan bergabung
dengan tiga atau empat kecamatan lain membentuk satuan administrasi yang
disebut kawedanan. Kawedanan berfungsi sebagai sistem koordinasi untuk
beberapa kecamatan. Satuan administratif ini merupakan peninggalan jaman
kolonial, yang pada waktu itu lebih populer disebut distrik. Sebelum satuan
administrasi ini dihapus pada akhir tahun 1980-an, Kabupaten Banjarnegara
terdiri dari empat kawedanan, yaitu Kawedanan Banjarnegara, Wanadadi,
Karangkobar, dan Klampok.

Obyek penelitian ini terdapat di Kawedanan Wanadadi. Secara geografis
kawedanan ini memiliki wilayah yang paling luas. Kawedanan Wanadadi
membawahi empat kecamatan, masing-masing adalah Kecamatan Wanadadi,
Punggelan, Rakit, dan Banjarmangu. Di antara empat kecamatan tersebut,
Kecamatan Punggelan memiliki wilayah yang paling luas. Kecamatan ini
membawahi tujuh belas desa. Salah satu desa di Kecamatan Punggelan adalah
Desa Kecepat, yang merupakan lokasi dari kisah ini.

Desa Kecepat terletak di bagian ujung Barat dari Kecamatan Punggelan,
hampir berbatasan dengan Kabupaten Purbalingga. Secara umum kawasan
Kecamatan Punggelan memiliki rintangan geografis yang cukup sulit, apalagi
pada tahun 1960-an sampai akhir tahun 1970-an. Di bagian utara hampir
seluruh kawasannya terhalang oleh perbukitan yang ditumbuhi tanaman pinus
dan semak-belukar. Di bagian bawah perbukitan ini mengalir Sungai Gintung.
Sungai ini juga menjadi batas administrasi dengan Kabupaten Purbalingga.
Sementara di bagian Selatan mengalir sungai yang cukup deras, yaitu sungai
Pekacangan yang menjadi batas geografis dengan Kecamatan Wanadadi
dan Kecamatan Rakit. Rintangan geografis ini telah menyebabkan hampir
seluruh wilayah Kecamatan Punggelan terisolir. Sebelum tahun 1970, satu-
satunya jalan utama yang menjadi pintu masuk dan pintu keluar penduduk
Punggelan adalah jalan tembus dari ibu kota Kawedanan Wanadadi menuju
Purbalingga. Jalan ini secara umum dapat dikategorikan jalan setapak, yang
banya bisa dilalui pejalan kaki atau kuda dan hewan ternak lain. Jalan utama
ini baru dilebarkan dan dikeraskan (*makadam*) pada tahun 1975 (*Wawancara
dengan Sastrosuwarno, 15 Juni 2005*). Jalan utama ini memiliki cabang jalan
yang cukup banyak yang menuju desa-desa yang terletak di lokasi yang lebih
dalam. Sebagian besar jalan cabang tersebut merupakan jalan buntu, karena
hampir semua desa di Kecamatan Punggelan berakhir di perbatasan geografis
semisal perbukitan atau sungai.

Desa Kecepit merupakan salah satu desa yang cukup besar, baik dari luas wilayahnya, maupun dari jumlah penduduknya. Berdasarkan perkiraan orang-orang tua, pada tahun 1960-an desa ini memiliki penduduk tidak kurang dari 2000 orang. Pada tahun 1990, penduduk desa ini telah meningkat menjadi sekitar 4.500 orang.¹ Sebagian besar penduduk Desa Kecepit memiliki pekerjaan utama sebagai petani, baik sebagai petani pemilik lahan atau sebagai buruh tani. Sudah sejak awal abad ke-20 Desa Kecepit sudah menjadi desa terpenting di Kecamatan Punggelan, bahkan menjadi orientasi utama dari masyarakat Punggelan utamanya dalam bidang pendidikan. Sejalan dengan kebijakan Politik Etis dari Pemerintah Kolonial Belanda pada awal abad ke-20 yang salah satu kebijakannya adalah edukasi, Pemerintah Kolonial Belanda mulai membangun sekolah-sekolah untuk Kaum Pribumi. Pada awalnya sekolah-sekolah ini dibangun khusus untuk Kaum Priyayi dan hanya terletak di kota-kota kabupaten (Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 1992: 43). Namun lambat laun kebijakan ini diperluas ke wilayah-wilayah pedesaan. Kecepit adalah desa pertama di Kecamatan Punggelan yang memiliki sekolah. Sekolah pertama ini merupakan Sekolah Rakyat (*sekolah ongko loro*), yaitu sekolah untuk kaum pribumi rendahan. Sekolah Rakyat pertama ini didirikan sekitar tahun 1926. Guru-guru pemula untuk sekolah ini awalnya didatangkan dari kecamatan lain, tetapi ketika sekolah ini mulai meluluskan muridnya maka murid-murid pertama inilah yang kemudian direkrut menjadi guru. Guru-guru alumni Sekolah Rakyat Kecepit yang kemudian mengajar di almamaternya antara lain adalah Pak Adam, Pak Pujana, Ibu Rol. Mereka adalah guru-guru pemula yang mengajar di Sekolah Rakyat Kecepit (*Wawancara dengan Sarmidi, 7 Juni 2005*).

Sebagaimana telah diuraikan pada bagian awal, Desa Kecepit kemudian menjadi orientasi utama masyarakat Punggelan dalam bidang pendidikan. Anak-anak Punggelan yang ingin bersekolah pasti akan datang ke Desa Kecepit, karena di desa inilah terdapat satu-satunya sekolahan. Kondisi ini berjalan sampai tahun 1950-an, ketika lambat laun di desa-desa lain juga berdiri sekolah. Keberadaan Sekolah Rakyat inilah yang telah membuka kesadaran baru bagi masyarakat pedesaan di pedalaman, serta membuka wawasan baru akan dunia luar. Lewat pendidikan ide-ide dari luar masuk, sekat-sekat informasi mulai terbuka. Sekolah telah menjadi media bagi masyarakat Desa Kecepit untuk mengenal lebih luas akan realitas di luar mereka. Pendidikan

1. Tidak ada data yang pasti mengenai jumlah penduduk desa Kecepit pada tahun itu. Data monografi desa yang terpampang di papan monografi di balai desa tidak pernah memuat secara pasti jumlah penduduk desa ini. Perkiraan angka tersebut berdasarkan ingatan Kepala Desa Kecepit, Bejo Suparjo, atas sensus penduduk tahun itu, yang data pastinya juga tidak dimiliki dan tertata di balai desa. Wawancara dengan Bejo Suparjo, 20 Juni 2005.

desa yang cukup besar, baik dari penduduknya. Berdasarkan perkiraan desa ini memiliki penduduk tidak sedikit. Penduduk desa ini telah meningkat. Jumlah penduduk Desa Kecepit yang besar sebagai petani pemilik lahan di abad ke-20 Desa Kecepit sudah mengalami, bahkan menjadi orientasi utamanya dalam bidang pendidikan. Pemerintah Kolonial Belanda pada awalnya adalah edukasi, Pemerintah Belanda mendirikan sekolah untuk Kaum Pribumi, terutama khusus untuk Kaum Priyayi dan arwatu Djoened Poesponegoro dan lambat laun kebijakan ini diperluas ke desa-desa pertama di Kecamatan Kecepit pertama ini merupakan Sekolah Rakyat untuk kaum pribumi rendah. Sekolah Rakyat tahun 1926. Guru-guru pemula dari kecamatan lain, tetapi ketika mereka murid-murid pertama inilah yang menjadi alumni Sekolah Rakyat Kecepit, antara lain adalah Pak Adam, Pak Suparto, dan Pak Suparto, dan Pak Suparto pemula yang mengajar di Sekolah Rakyat di, 7 Juni 2005).

Awal mula, Desa Kecepit kemudian mengalami kemajuan dalam bidang pendidikan. Sekolah pasti akan datang ke Desa Kecepit satu-satunya sekolah. Kondisi ini lambat laun di desa-desa lain juga berdiri sekolah yang telah membuka kesadaran masyarakat, serta membuka wawasan ide-ide dari luar masuk, sekat-sekat menjadi media bagi masyarakat Desa Kecepit. Realitas di luar mereka. Pendidikan

Salah satu penduduk desa Kecepit pada tahun itu. Monografi di balai desa tidak pernah memuat angka tersebut berdasarkan ingatan Kepala Desa Kecepit tahun itu, yang data pastinya juga tidak sesuai dengan Bejo Suparjo, 20 Juni 2005.

telah mendorong masyarakat pedesaan ini menjadi lebih progresif, sehingga ketika Indonesia merdeka, mereka pun sadar bahwa mereka tidak dijajah lagi, bahkan ketika perang kemerdekaan meletus, beberapa pemuda dari Kecepit ikut berjuang di luar desa mereka.²

Ketika "musim politik" tiba, kesadaran akan pentingnya memperjuangkan ide-ide progresif melalui media partai politik juga menghinggapi sebagian masyarakat Kecepit, terutama kaum muda. Beberapa dari mereka aktif menjadi pengurus partai di tingkat desa, sebagian lagi merupakan simpatisan. Pada Pemilu tahun 1955, komposisi perolehan suara di desa ini mencerminkan komposisi perolehan suara di tingkat nasional. Suara tertinggi diraih oleh PNI, menyusul Masyumi, Nahdatul Ulama, dan Partai Komunis Indonesia. Terlepas dari fakta-fakta perolehan suara dalam pemilu 1955, yang paling penting adalah bagaimana kesadaran untuk berpartai muncul di masyarakat Desa Kecepit, dan seperti apa peta ideologis yang mewarnai kesadaran itu.

Munculnya kesadaran untuk berpartai selain karena situasi nasional memang mengharuskan setiap warga negara untuk sadar politik, juga didukung oleh media lokal. Media lokal ini adalah Sekolah Rakyat yang menjadi inti tumbuhnya kesadaran untuk berpolitik dan menjadi media *transfer of ideology*, baik secara langsung, maupun tidak langsung. Peran Sekolah Rakyat sebagai media untuk *transfer of ideology* terutama apabila kita kaitkan dengan muncul dan tumbuhnya Partai Nasional Indonesia (PNI) dan Partai Komunis Indonesia (PKI) di Desa Kecepit. Berbeda dengan Masyumi dan Nahdatul Ulama (NU) misalnya, yang menggunakan media mushalla, masjid, dan aktifitas pengajian sebagai media pembelajaran politik dan perekrutan anggota partainya, Sekolah Rakyat sebagai lembaga sekuler sangat tepat sebagai media untuk membangkitkan semangat berpolitik melalui saluran partai politik yang juga berideologi sekuler, yang terepresentasi dalam PNI dan PKI.³

Masyarakat Desa Kecepit mengenal Partai Komunis Indonesia (PKI) salah satunya adalah melalui Bapak Pujana. Dia adalah salah seorang guru Sekolah Rakyat di desa ini. Nampaknya, Ia mulai mengenal Partai Komunis Indonesia sejak Ia menjadi guru dan berkenalan dengan sesama guru dari luar daerah. Bahkan Ia adalah satu-satunya orang yang berlangganan Surat Kabar Harian Rakyat, surat kabar resmi milik Partai Komunis Indonesia (*Wawancara dengan*

2. Salah satu pemuda Desa Kecepit yang ikut berjuang mengusir penjajah pada masa Perang Kemerdekaan adalah Juremi. Juremi berjalan kaki dari Desa Kecepit dari satu kota ke kota lain, sampai akhirnya terdampar di Kota Bandung yang berjarak sekitar 300 Km dari Kecepit. Di Bandung Ia ikut bertempur melawan Belanda dan baru pulang ke Kecepit pada tahun 1950-an dan baru beberapa tahun yang lalu meninggal dunia. Wawancara dengan Suparto, 3 Juni 2005. Suparto adalah keponakan dari Juremi.
3. Analisis ini akan menemukan pembenarannya dalam buku yang ditulis oleh Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989).

Mhd, Mantan Tahanan Politik Pulau Buru, 21 Juni 2005). Sebagai seorang guru, Pujana intensif berhubungan dengan bekas anak-didiknya, terutama dengan mereka yang sudah cukup dewasa dan yang sudah bekerja. Bahkan Pujana sering meminjami Surat Kabar Harian Rakyat kepada bekas muridnya, yang kebanyakan berasal dari Desa Kecepat. Pujana sendiri berasal dari Desa Punggelan yang berjarak sekitar empat kilometer dari Desa Kecepat. Melalui cara seperti ini, Partai Komunis Indonesia akhirnya masuk ke Desa Kecepat dan mendapat pengikut yang cukup banyak yang mengherankan, pengurus dan simpatisan partai ini rata-rata adalah pegawai negeri, yaitu guru, pegawai kecamatan, dan pegawai kesehatan. Hal ini tentu saja berbeda dengan kondisi di pedesaan Jawa Timur yang sebagian besar simpatisan Partai Komunis Indonesia adalah para petani. Pengurus dan simpatisan Partai Komunis Indonesia di Desa Kecepat adalah Kelas Menengah, bukan Kelas Proletar. Bahkan Kepala Desa Kecepat tahun itu, Sastro Warsito juga simpatisan Partai Komunis Indonesia (*Wawancara dengan Sarmidi*). Sebagai Kelas Menengah nampaknya mereka sangat sadar akan keterlibatannya dalam partai politik, sampai akhirnya datang bencana 1965.

Dalam memori kolektif masyarakat Desa Kecepat saat ini, sebenarnya pada tahun 1965 atau tahun-tahun sebelumnya tidak pernah terjadi apa-apa di desa mereka. Suasana tetap tenang, tidak muncul kekerasan yang disebabkan karena terjadinya polarisasi masyarakat dalam partai politik. Peristiwa yang dianggap aneh oleh masyarakat Desa Kecepat pada waktu itu hanya satu, yaitu ketika salah seorang warga desa setempat yang dianggap simpatisan PKI menyelenggarakan pertunjukkan wayang kulit, *lakon* yang dipertunjukkan adalah *Bethara Guru* mati.⁴ Padahal dalam dunia pewayangan *Bethara Guru* adalah dewa tertinggi dan identik dengan Tuhan. Dengan demikian, melakonkan *Bethara Guru* mati mengindikasikan bahwa Tuhan telah mati. Olah masyarakat pada waktu itu dianggap bahwa inilah masa kebangkitan masyarakat anti Tuhan. Walaupun demikian, pada waktu itu tidak ada respon apapun dari masyarakat, mereka hanya berbisik-bisik mengapa ada pertunjukkan wayang kulit dengan *lakon* seperti itu.

Suasana menjadi sangat mencekam justru terjadi ketika terdengar desas-desus bahwa Partai Komunis Indonesia telah melakukan perebutan kekuasaan dan membunuh banyak jenderal di Jakarta. Aparat militer sebagai otoritas yang mulai menggeser otoritas sebelumnya secara sistematis menyebar isu yang memojokkan Partai Komunis Indonesia tersebut. Secara perlahan dan diam-diam, serta bekerja sama dengan masyarakat setempat yang non-PKI dan mau bekerja untuk tentara, mulai mengintai para kader, pengurus, dan simpatisan

4. *Lakon*, dalam pertunjukkan wayang kulit identik dengan "judul" dalam pertunjukkan film.

21 Juni 2005). Sebagai seorang bekas anak-didiknya, terutama an yang sudah bekerja. Bahkan Rakyat kepada bekas muridnya, Pujana sendiri berasal dari Desa reter dari Desa Kecepat. Melalui khirnya masuk ke Desa Kecepat yang mengherankan, pengurus gawai negeri, yaitu guru, pegawai entu saja berbeda dengan kondisi sar simpatisan Partai Komunis an simpatisan Partai Komunis enengah, bukan Kelas Proletar o Warsito juga simpatisan Partai (midi). Sebagai Kelas Menengah libatannya dalam partai politik,

Kecepat saat ini, sebenarnya pada tidak pernah terjadi apa-apa di incul kekerasan yang disebabkan am partai politik. Peristiwa yang ipit pada waktu itu hanya satu, at yang dianggap simpatisan PKI ulit, lakon yang dipertunjukkan un dunia pewayangan *Bethara ngan Tuhan*. Dengan demikian, tikkian bahwa Tuhan telah mati. bahwa inilah masa, kebangkitan ian, pada waktu itu tidak ada nya berbisik-bisik mengapa ada erti itu.

ru terjadi ketika terdengar desas- melakukan perebutan kekuasaan . Aparat militer sebagai otoritas cara sistematis menyebar isu yang ebut. Secara perlahan dan diam- setempat yang non-PKI dan mau kader, pengurus, dan simpatisan

k dengan "judul" dalam pertunjukkan

PKI di Desa Kecepat. Desas-desus yang secara sistematis digelar oleh tentara telah menyulut amarah warga Desa Kecepat kepada orang-orang yang ditengarai menjadi kader dan simpatisan PKI. Situasi yang semula tenteram berubah total menjadi situasi marah. Dengan petunjuk para tentara, atau sebaliknya para tentara yang mendapat petunjuk dari penduduk setempat, satu persatu orang-orang yang ditengarai menjadi kader dan simpatisan PKI ditangkap. Untuk menciptakan suasana yang mencekam dan untuk menciptakan teror terhadap masyarakat, penangkapan sengaja dilakukan pada malam hari. Satu persatu mereka diseret keluar rumah, tangan diikat, kemudian dikumpulkan di balai desa. Beruntung, masyarakat tidak terpancing untuk melakukan kekerasan ala tentara, sehingga tidak sempat terjadi pertumpahan darah. Bahkan di hampir semua wilayah kabupaten Banjarnegara tidak terjadi pembunuhan terhadap mereka yang dituduh anggota dan simpatisan PKI.⁵

Sejak orang-orang yang dituduh sebagai anggota PKI menginjakkan kakinya di halaman rumah karena diseret oleh tentara, sejak saat itulah derita panjang mereka rasakan. Mereka ingat betul, pada waktu itu tanggal 12 Nopember 1965 malam (*Wawancara dengan Mhdn*). Malam itu juga dengan tangan terikat mereka dibawa ke ibukota Kabupaten Banjarnegara. Banyak tetangga kanan-kiri yang mengantar, tetapi bukan mengantar dalam suasana duka karena tetangga mereka akan pergi, melainkan dengan suasana yang amat marah karena terbakar emosi yang disulut oleh berita kejadian di Jakarta. Di tangan-tangan mereka tergegangam pentungan, bambu runcing, golok, pedang, yang menciptakan suasana genting dan mendirikan bulu roma. Sampai di ibukota kabupaten mereka dimasukkan ke dalam sel. Hampir satu tahun di Ibukota Banjarnegara, sampai akhirnya tahun 1966 dibawa ke Pulau Nusakambangan di Cilacap. Tahun 1970 dipindahkan ke Pulau Buru (*Ibid.*). Warga Desa Kecepat yang dibawa ke Pulau Buru ada empat orang, yaitu Mhdn, Smbd, Sdrs, dan Mhd.

ADAPTASI DENGAN SISTEM SOSIAL LOKAL

Tahun 1978 akhir adalah gelombang pertama pemulangan tahanan politik dari Pulau Buru. Dengan demikian, maka apabila mereka telah ditahan sejak tahun 1965, minimal para tahanan politik ini telah ditahan tanpa diadili selama tiga belas tahun. Selama itu pula empat orang warga Desa Kecepat ikut merasakan penderitaan sebagai tahanan politik. Mereka berpindah-pindah dari penjara Banjarnegara, Nusakambangan, dan terakhir Pulau Buru, sebuah pulau terpencil di Propinsi Maluku.

5. Bandingkan misalnya dengan situasi di Jawa Timur sebagaimana terungkap dalam buku yang ditulis oleh Hermawan Sulistyono, *Palu Arif di Ladang Tebu* (Jakarta: Gramedia, 2000).

Ketika secara bergelombang para tahanan politik Pulau Buru dilepas, empat warga Desa Kecepit itu pun ikut dilepas. Mereka dipulangkan, namun antara satu orang dengan orang lainnya tidak bersamaan. Mhdn misalnya, ia yang paling awal pulang kampung pada akhir tahun 1978. Berturut-turut menyusul Sdrs, Smbd, dan Mhd. Kembalinya mereka ke kampung halaman seperti kembalinya seorang yang telah hilang dari kampung halamannya. Masyarakat Kecepit semula tidak mengira bahwa mereka akan pulang. Bahkan ketika awal-awal mereka ditahan, sebagian besar keluarganya mengira bahwa mereka akan dibunuh oleh para tentara. Cukup lama keluarga para tahanan politik ini tidak mendapat kepastian di mana mereka berada, karena memang mereka dilarang untuk berhubungan dengan keluarganya ketika awal ditahan. Baru ketika mereka dibawa ke Pulau Buru, ada kepastian yang jelas bahwa mereka ditahan di sebuah pulau yang amat jauh dari desa kelahiran mereka.

Jauh hari sebelum kepulangan mereka, para keluarga sudah mendengar kabar bahwa para tahanan politik akan dilepas. Namun, tidak ada satupun dari mereka yang tahu secara pasti kapan anggota keluarga mereka yang ikut ditahan akan dipulangkan, sehingga ketika akhir tahun 1978 Mhdn mengawali pulang, terjadi kehebohan yang luar biasa di Desa Kecepit. Ia dipulangkan dari Pulau Buru melalui Pelabuhan Semarang. Dari Semarang bersama sesama tahanan lain dari Banjarnegara, dengan dikawal tentara dinaikan bis sampai di Banjarnegara. Di ibukota kabupaten ini, terlebih dahulu harus melapor ke Komando Distrik Militer (KODIM) setempat, menandatangani banyak berkas, mendapat pembinaan dan diberi pesan-pesan yang amat banyak, sebelum akhirnya ia bisa pulang. Namun, Mhdn sempat mengalami kebingungan yang luar biasa ketika ia sudah diperbolehkan pulang dari kantor KODIM. Banyak pertanyaan menggelayut di dalam pikirannya, apakah masyarakat masih mau menerimanya? Ia telah dicap sebagai bagian dari kekuatan yang akan menyabot negara, membunuh para jenderal, dan memboikot pemerintahan yang sah. Pasti masyarakat akan menjauhkannya. Kebimbangan ini cukup lama, sampai akhirnya mengendap ketika ia duduk beristirahat di alun-alun Kota Banjarnegara. Ia pun memutuskan pulang (*Wawancara dengan Mhdn*).

Pulang ke Desa Kecepit juga bukan perkara mudah. Tahun 1978, transportasi dari Kota Banjarnegara ke Desa Kecepit tidak selancar saat ini. Apalagi ia juga dihinggapi perasaan malu dan bersalah untuk bertemu dengan orang lain. Hingga akhirnya ia memutuskan diri untuk berjalan kaki menempuh jarak 20 Kilometer. Untuk menghindari bertemu dengan masyarakat sengaja ia mencari jalan pintas. Selama empat jam Mhdn menempuh perjalanan dari Kota Banjarnegara ke Desa Kecepit. Sampai di rumah, keluarganya pun histeris, terutama ibunya. Tiga belas tahun mereka kehilangan kontak, akhirnya dapat bertemu kembali. Semua telah berubah. Mhdn sangat kurus, namun fisiknya

nan politik Pulau Buru dilepas, as. Mereka dipulangkan, namun lak bersamaan. Mhdn misalnya, khir tahun 1978. Berturut-turut ya mereka ke kampung halaman ang dari kampung halamannya. hwa mereka akan pulang. Bahkan esar keluarganya mengira bahwa ikup lama keluarga para tahanan i mereka berada, karena memang keluarganya ketika awal ditahan. ada kepastian yang jelas bahwa jauh dari desa kelahiran mereka. para keluarga sudah mendengar epas. Namun, tidak ada satupun ggota keluarga mereka yang ikut chir tahun 1978 Mhdn mengawali Desa Kecepat. Ia dipulangkan dari Dari Semarang bersama sesama awal tentara dinaikan bis sampai terlebih dahulu harus melapor ke t, menandatangani banyak berkas, san, yang amat banyak, sebelum pat mengalami kebingungan yang lang dari kantor KODIM. Banyak nya, apakah masyarakat masih bagian dari kekuatan yang akan d, dan memboikot pemerintahan nya. Kebimbangan ini cukup lama, uk beristirahat di alun-alun Kota *Wawancara dengan Mhdn*). i perkara mudah. Tahun 1978, sa Kecepat tidak selancar saat ini. n bersalah untuk bertemu dengan liri untuk berjalan kaki menempuh rtemu dengan masyarakat sengaja Mhdn menempuh perjalanan dari di rumah, keluarganya pun histeris, ehilangan kontak, akhirnya dapat hdn sangat kurus, namun fisiknya

masih nampak kuat. Sangat kontras dengan kondisi beberapa tahun sebelum tahun 1965. Pada waktu itu ia adalah petugas malaria (pemberantasan penyakit malaria) yang bertugas di Kota Banjarnegara, dan menjadi bagian kecil dari warga Desa Kecepat yang menjadi pegawai negeri.

Tahun 1978 merupakan awal dari kehidupan Mhdn untuk "bermasyarakat" kembali. Ia merasakan rasa canggung yang luar biasa ketika harus mengawali kembali, ibarat seorang bayi yang lahir langsung dewasa dan bisa berpikir, ia merasakan seolah-olah setiap mata menatap tajam ke arahnya, apalagi anak-anak muda yang ketika ia meninggalkan desa masih berusia anak-anak. Rata-rata mereka tidak mengenalnya.

Hal serupa dialami oleh Sdrs.⁶ Sdrs dipulangkan dari Pulau Buru pada awal tahun 1979, tidak lama setelah Mhdn pulang. Rumah mereka berdua berjarak cukup dekat, karena tinggal di satu kampung, yaitu di Kampung Penumbang, Desa Kecepat. Sebelum meletus peristiwa G 30 S, Sdrs merupakan orang terpandang di desanya. Ia adalah pegawai negeri di kantor Kecamatan Punggelan dengan posisi sebagai sekretaris (saat ini setara dengan Sekretaris Wilayah Kecamatan/Sekwilcam). Istrinya adalah guru di Sekolah Dasar Negeri Kecepat. Dalam struktur Partai Komunis Indonesia Kabupaten Banjarnegara waktu itu, ia memiliki posisi yang cukup bagus. Bahkan menurut cerita Mhdn yang diberangkatkan lebih dulu ke Pulau Buru, sebelum kedatangan Sdrs di pulau tersebut, di sana telah disediakan sebuah tempat khusus. Mhdn cukup heran dengan penyediaan tempat khusus tersebut. Pada waktu itu ia tidak tahu, untuk siapa tempat khusus tersebut, dan baru mengetahui ketika datang rombongan berikutnya. Ternyata tempat khusus itu untuk tetangganya sendiri dari Desa Kecepat.

Sebagai orang yang cukup terpandang, ketika Sdrs pulang ke kampung halamannya kembali, banyak sanak-saudara dan tetangga-tetangganya yang mengunjunginya. Hal serupa juga dialami oleh Mhdn, tetapi yang mengunjungi tidak sebanyak yang datang ke rumah Sdrs. Para tetangga mereka rata-rata tidak memiliki beban ketika harus berkunjung ke rumah para mantan tahanan politik ini. Di mata para tetangga, orang-orang yang pernah dibuang ke Pulau Buru dianggap sebagai orang-orang "hilang" yang telah kembali. Sehingga mereka patut untuk mengunjunginya, patut untuk merasa gembira bahwa tetangga mereka yang pernah hilang bisa berkumpul kembali dengan mereka. Mereka dengan sukarela menerima kembali kedatangannya tanpa memikirkan resiko-resiko politik karena berhubungan dengan mantan tahanan politik.

6. Dalam penelitian ini peneliti tidak mewawancarai langsung Sdrs, karena pada tahun 1994 Sdrs meninggal dunia karena sakit. Peneliti hanya sempat berbincang-bincang dengan salah satu kerabatnya dan tetangga dekat.

Baik Mhdn maupun Sdrs merasakan hal yang sama, yaitu bahwa tetangga-tetangga mereka masih bersikap baik, sebagaimana kondisi sebelum mereka meninggalkan Desa Kecepit tiga belas tahun sebelumnya. Dalam kacamata Mhdn kondisi yang dihadapi ketika baru saja datang dari Pulau Buru tidak seimbang dengan desas-desus dan berita-berita yang beredar di pulau tersebut. Sebelum pulang Mhdn memang merasa sangat khawatir, karena di Pulau Buru pada waktu itu beredar kabar bahwa nanti sesampainya di tempat asal mereka akan terjadi balas dendam dari masyarakat. Ternyata kabar tersebut tidak terbukti, sebagaimana dituturkan oleh Mhdn:

“Reaksi masyarakat ternyata biasa saja... bahkan banyak yang berkunjung ke sini, datang ke sini... saya kira biasa saja. Jadi saya kira tidak seimbang (dengan) berita apa yang... yang diterima di sana. Akan begini, akan begini (maksudnya akan mendapat ancaman)... Malah kebalikannya. Kalau di sana beritanya... akan begini, akan begini... pokoknya macam-macam. Tetapi sesampai di sini ternyata biasa saja” (Wawancara dengan Mhdn).

Kondisi serupa juga dialami oleh Sdrs. Ia merasakan masyarakat masih menerimanya walaupun ia berstatus sebagai mantan tahanan politik. Sebagai orang yang cukup terpendang di desanya, ia tidak merasa canggung untuk berkumpul kembali dengan masyarakat di desanya. Dan ia dengan sadar diri tidak berbuat “macam-macam” walaupun berasal dari keluarga terpendang. Sdrs kemudian lebih banyak aktif mengurus pertaniannya. Sebelum meninggalkan desanya ke Pulau Buru, ia memiliki lahan pertanian yang cukup luas, walaupun pada waktu itu tidak digarap sendiri karena pekerjaannya sebagai pegawai kantor kecamatan banyak menyita waktu. Setelah pulang dari Pulau Buru ia menggarap ladang-ladangnya dengan dibantu oleh tetangga-tetangganya.

Hal yang cukup menguntungkan sepulang dari Pulau Buru, Sdrs menjadi cukup ahli dalam bidang pertanian. Banyak ilmu bertani yang ia peroleh semasa di Pulau Buru. Di pulau tahanan tersebut memang para tahanan diberi ladang secara berkelompok. Ladang-ladang ini harus ditanami untuk mencukupi kebutuhan makan mereka sehari-hari. Agar hasil pertanian mereka cukup baik, pada waktu-waktu tertentu mereka mendapat penyuluhan dari ahli pertanian yang didatangkan ke Pulau Buru. Mereka juga banyak belajar dari penduduk setempat tentang cara-cara bertani yang baik.⁷ Keterampilan bertani inilah yang kemudian ia kembangkan di desanya. Dengan bantuan para tetangganya ia garap ladang-ladang miliknya. Hasilnya cukup bagus, bahkan banyak tetangganya yang kemudian bertanya cara-cara bercocok tanam. Dengan sukarela Sdrs membagi ilmu bertani yang ia peroleh di Pulau Buru

7. Untuk kewajiban bertani bagi para tahanan diulas dengan sangat jelas dalam I.G. Krisnadi, *Tahanan Politik Pulau Buru (1969-1979)* (Jakarta: LP3ES, 2001).

al yang sama, yaitu bahwa tetangga-
 bagaimana kondisi sebelum mereka
 sebelumnya. Dalam kacamata Mhdn
 ang dari Pulau Buru tidak seimbang
 beredar di pulau tersebut. Sebelum
 awatir, karena di Pulau Buru pada
 upainya di tempat asal mereka akan
 nyata kabar tersebut tidak terbukti,

saja... bahkan banyak yang
 ya kira biasa saja. Jadi saya kira
 yang... yang diterima di sana.
 a akan mendapat ancaman)...
 beritanya... akan begini, akan
 etapi sesampai di sini ternyata
 n).

rs. Ia merasakan masyarakat masih
 ai mantan tahanan politik. Sebagai
 a, ia tidak merasa canggung untuk
 i desanya. Dan ia dengan sadar diri
 erasal dari keluarga terpandang. Sdrs
 rtaniannya. Sebelum meninggalkan
 ertanian yang cukup luas, walaupun
 rena pekerjaannya sebagai pegawai
 . Setelah pulang dari Pulau Buru ia
 untu oleh tetangga-tetangganya.
 ilang dari Pulau Buru, Sdrs menjadi
 ayak ilmu bertani yang ia peroleh
 n tersebut memang para tahanan
 g-ladang ini harus ditanami untuk
 uri-hari. Agar hasil pertanian mereka
 mereka mendapat penyuluhan dari
 i Buru. Mereka juga banyak belajar
 ra bertani yang baik.⁷ Ketrampilan
 an di desanya. Dengan bantuan para
 nya. Hasilnya cukup bagus, bahkan
 rtanya cara-cara bercocok tanam.
 tani yang ia peroleh di Pulau Buru

n diulas dengan sangat jelas dalam I.G.
 '9) (Jakarta: LP3ES, 2001).

kepada tetangga-tetangganya yang bertanya. Dengan cara seperti itu maka
 hampir tidak ada "jarak" antara mantan tahanan politik dengan masyarakat
 kebanyakan. Kondisi ini ditambah dengan karakter Sdrs yang khas, apa adanya,
 sangat terbuka, dan berani. Sifat ini dalam kultur Banyumas disebut *blakasuta*,
 terus-terang, apa adanya.

Tidak segan-segan Sdrs bercerita kepada tetangga-tetangganya tentang
 pengalamannya semasa berada di Pulau Buru, juga pengalamannya ketika
 aktif di Partai Komunis Indonesia tanpa ia merasa takut atau merasa diawasi
 oleh aparat negara. Dengan cara seperti ini ia merasa bebas, tidak memiliki
 beban, sehingga menghilangkan rasa tertekan sebagai mantan tahanan politik.
 Bahkan masyarakat Desa Kecepat hampir-hampir tidak pernah berfikir bahwa
 orang-orang dari Pulau Buru yang berada di desanya adalah orang-orang
 "jahat" yang harus dijauhi. Sdrs sendiri mendapat panggilan yang cukup
 terhormat untuk ukuran masyarakat desa. Ia biasa dipanggil "mbah", "mbah
 Drs".⁸ Bukan sebutan mbah dalam konotasi negatif atau berkonotasi magis
 seperti mbah dukun misalnya, tetapi sebutan "mbah" sebagai penghormatan
 untuk orang tua. Dalam keseharian masyarakat Desa Kecepat, panggilan untuk
 seorang yang berumur tua/kakek adalah "kaki", semisal "kaki Minari" untuk
 menyebut memanggil orang tua bernama Minari. Sebutan "mbah" hanya layak
 ditujukan untuk orang-orang terhormat, atau dari keluarga priyayi, minimal
 untuk seorang guru/pensiunan guru yang sudah tua.

Semasa ia berada di Pulau Buru, keluarganya yang ditinggal di Desa
 Kecepat memiliki problem yang cukup rumit. Istrinya yang bernama Mus,
 yang bekerja sebagai seorang guru Sekolah Dasar, hampir-hampir putus asa.
 Hidup tanpa seorang suami, menghidupi tiga orang anak yang masih kecil-
 kecil, serta keberadaan suaminya yang tidak jelas di mana tempatnya membuat
 istri Sdrs mengambil jalan pintas. Ia khianati kesetiaan suaminya dengan
 menerima lamaran seseorang yang tinggal di Kota Banjarnegara, Santoso.
 Dengan Santoso ia dikaruniai seorang anak laki-laki. Namun beberapa tahun
 sebelum Sdrs pulang dari Pulau Buru, ia minta cerai dengan Santoso. Dan
 ketika Sdrs pulang dari Pulau Buru, Mus pun menerima Sdrs kembali sebagai
 suami pertamanya yang sah.

Kondisi yang cukup berbeda dirasakan oleh Smbd. Ketika ia pulang
 dari Pulau Buru ia merasakan perasaan tertekan yang amat sangat. Dan itu
 dialami selama bertahun-tahun. Ia merasa malu ketika bertemu dengan para
 tetangganya, sehingga ia lebih banyak menyendiri. Ketika pergi ke pasar ia pun
 lebih banyak sendiri dan nampak hati-hati sekali ia berbicara. Nampaknya
 Smbd mengalami trauma yang amat besar (*Wawancara dengan Suhardi, tetangga
 Smbd, 3 Juni 2005*). Smbd ditahan bersama tiga tetangganya yang lain ketika ia

8. Para tetangga Sdrs memanggilnya dengan nama yang lebih pendek, Drs.

baru saja menginjak umur dua puluh tahun karena ia lahir tahun 1945. Smbd merupakan anak Lurah Desa Kecepat pada waktu itu, Sastro Warsito. Sastro Warsito merupakan salah satu lurah terpandang di Desa Kecepat, sehingga ia juga memegang jabatan sebagai *penatus*.⁹ Sastro Warsito juga simpatisan Partai Komunis Indonesia, sehingga setelah G 30 S meletus ia dilengserkan tetapi tidak ditahan dan hanya diwajibkan lapor ke aparat militer di Kota Kawedanan Wanadadi seminggu sekali.¹⁰

Sastro Warsito dikenal sebagai lurah yang tegas dan keras, serta terkesa *brangasan*. Sikap keras ini ditunjukkan misalnya ketika tahun 1950-an ia memerintahkan semua warga desanya bergiliran gotong-royong membangun jembatan permanen. Ketika ada warganya yang tidak mau atau lupa untuk kerj bakti, maka tidak segan-segan ia melayangkan bogem mentah atau hantama kursi kayu yang sedang ia duduki kepada warga tersebut (*Wawancara dengan Sarmidi*). Menurut ingatan penduduk Desa Kecepat, Sastro Warsito sebenarnya ikut ditahan tetapi dilepas kembali dan hanya wajib lapor. Kisah penahanannya cukup dramatis. Ketika itu ia sebenarnya sedang menengok anaknya, Smbd yang dibawa aparat keamanan malam sebelumnya. Pada waktu itu Smbd ditransitkan di Kota Kawedanan Wanadadi. Nah, pada saat ia menjenguk anaknya itulah Sastro Warsito ditangkap. Anehnya, kuda tunggangannya yang ia jadikan alat transportasi ke Wanadadi ketika mengetahui tuannya ditangkap langsung lari pulang ke Desa Kecepat sendirian. Sampai di rumah kuda tersebut langsung menuju dapur dan duduk seperti menangis menghadap istri Lurah Sastro Warsito.

Ketika Smbd ditahan, ia merupakan guru muda dan belum genap dua tahun. Ia mengajar di Sekolah Rakyat di desanya. Ia ingat betul peristiwa tanggal 12 Nopember 1965 di desanya. Siang itu datang ke rumahnya menghadap ke bapaknya, Lurah Sastro Warsito beberapa tentara dari kota kabupaten. Bapaknya pada waktu itu langsung disuruh mengumpulkan seluruh warganya di pendopo kediamannya. Setelah semua kumpul, Sastro Warsito atas perintah tentara disuruh mendata warganya yang anggota atau simpatisan PKI. Pada waktu itu tidak ada yang tahu, bahkan Sastro Warsito sendiri apa maksud perintah tentara tersebut. Dengan serta merta Sastro Warsito berteriak ... "siapa yang anggota PKI mengacungkan jari, jangan takut, saya juga PKI..."

-
9. *Penatus* merupakan jabatan yang berfungsi sebagai koordinator dan membawahi untuk empat sampai lima lurah di sebuah kecamatan. Fungsi ini mirip dengan wedana yang mengkoordinir beberapa kecamatan, atau residen yang mengkoordinir beberapa bupati.
10. Orang-orang yang berstatus seperti Lurah Sastro Warsito di Desa Kecepat cukup banyak, misalnya Sja (guru), Smr (guru), Mrt (tani), Nry (tani) (*Wawancara dengan Sarmidi*).

karena ia lahir tahun 1945. Smbd waktu itu, Sastro Warsito. Sastro dang di Desa Kecepat, sehingga ia tro Warsito juga simpatisan Partai S meletus ia dilengserkan tetapi aparat militer di Kota Kawedanan

ng tegas dan keras, serta terkesan isalnya ketika tahun 1950-an ia liran gotong-royong membangun ng tidak mau atau lupa untuk kerja an bogem mentah atau hantaman arga tersebut (*Wawancara dengan Kecepat, Sastro Suwito sebenarnya i wajib lapor. Kisah penahanannya dang menengok anaknya, Smbd, elumnya. Pada waktu itu Smbd li. Nah, pada saat ia menjenguk Anehnya, kuda tunggangannya dadi ketika mengetahui tuannya cepit sendirian. Sampai di rumah iduk seperti menangis menghadap*

uru muda dan belum genap dua desanya. Ia ingat betul peristiwa Siang itu datang ke rumahnya, arsito beberapa tentara dari kota ng disuruh mengumpulkan seluruh h semua kumpul, Sastro Warsito mya yang anggota atau simpatisan ahkan Sastro Warsito sendiri apa rta merta Sastro Warsito berteriak ri, jangan takut, saya juga PKI...”

sebagai koordinator dan membawahi tan. Fungsi ini mirip dengan wedana yang i yang mengkoordinir beberapa bupati. astro Warsito di Desa Kecepat cukup (tani), Nry (tani) (*Wawancara dengan*

kata Sastro Warsito.¹¹ Dari kejauhan tentara-tentara sibuk mencatat siapa saja yang mengacungkan jari. Dan malamnya, pengkapan-penangkapan dilakukan. Smbd pun ditangkap di rumah yang dijadikan pertemuan warga pada siang harinya. Ia pun turut diikat dan digelandang beramai-ramai ke Kota Kawedanan Wanadadi, dan akhirnya berujung di Pulau Buru.

Smbd dipulangkan tahun 1979 setelah 14 tahun ditahan tanpa kejelasan status karena tidak ada pengadilan terlebih dahulu. Sepulang dari Pulau Buru ia langsung kembali ke orang tuanya yang sudah tua. Bapaknya, Sastro Warsito yang waktu ia ditahan masih berstatus lurah, sudah meninggal. Ia meninggal dalam status wajib lapor pada tahun 1969 dan dalam kondisi kejiwaan yang tidak stabil serta kesepian. Pada waktu pulang, adiknya, Bejo Suparjo ternyata sudah menggantikan bapaknya menjadi lurah.¹² Smbd pulang dengan kondisi tubuh yang tidak begitu sehat, sakit-sakitan. Penyakit TBC menahun yang diderita sejak ia ditahan di Pulau Buru seolah-olah menjadi oleh-oleh kepulangannya. Sebagai anak lurah, sebelumnya tidak pernah menderita dan selalu dilayani oleh pembantu-pembantu bapaknya. Sehingga ketika ia ditahan di sebuah tempat yang amat terpencil dan harus mengidupi dirinya sendiri ia tidak tahan. Ia digerogoti malaria dan asma/TBC. Penyakit ini terbawa sampai ia pulang ke Desa Kecepat.

Bertahun-tahun Smbd dihinggapi rasa rendah diri yang amat sangat, sehingga sangat sulit untuk bergaul. Untuk kehidupan sehari-hari ia ikut ibunya. Kebetulan adiknya menjadi lurah dan masih membujang sehingga bisa menghidupi keluarga besarnya. Smbd sangat membatasi berbicara dan membatasi pergaulan. Rasa percaya diri baru terpupuk kembali ketika sudah melewati hampir lima tahun sejak pulang dari Pulau Buru. Waktu-waktu luangnya banyak ia gunakan untuk menengok kebun-kebun milik orang tuanya. Kebetulan waktunya banyak luang karena ia belum memutuskan untuk berumah tangga. Seperti Smbd, Mhdn juga cukup lama membujang.

Berbeda dengan Smbd yang cukup lama dihinggapi rasa rendah diri, Sdrs dan Mhdn hampir tidak memiliki masalah dalam bergaul dan bersosialisasi kembali dengan tetangga-tetangganya. Sdrs banyak menggunakan ketrampilannya bertani untuk lebih mendekatkan diri dengan tetangga-tetangganya sebagaimana telah diungkapkan di depan. Sementara itu Mhdn memanfaatkan kegiatan agama, seperti pengajian-pengajian untuk

11. Hampir sebagian besar warga Desa Kecepat ketika disuruh menceritakan situasi penangkapan para simpatisan PKI di desanya akan menceritakan hal serupa.

12. Bejo Suparjo terpilih menjadi lurah pada tahun 1976, menggantikan Lurah Wiryadi. Wiryadi adalah Lurah Desa Kecepat yang menggantikan Sastro Warsito. Namun karena Wiryadi buta huruf, maka pada tahun 1976 diberhentikan dan diadakan pemilihan lurah kembali dengan Bejo Suparjo terpilih menjadi penggantinya. Bejo Suparjo adalah anak ke empat mantan Lurah Sastro Warsito (*Wawancara dengan Smbd, 15 Juni 2005*).

lebih mendekatkan diri kepada masyarakat. Sepulang dari Pulau Buru Mhdn kemudian mengikuti pengajian yang diajar oleh Bapak Maksudi satu minggu satu kali dan dilakukan pada malam hari. Maksudi adalah tokoh Muhammadiyah di Desa Kecepit. Dengan mengikuti kegiatan ini maka Mhdn merasa diakui keberadaannya tanpa merasa diperlakukan sewenang-wenang oleh para tetangganya. Siang hari ia gunakan untuk bertani menggarap ladang milik orang tuanya. Ia jarang sekali bepergian untuk jarak yang jauh, dan hari-harinya ia gunakan untuk bertani. Sebagai orang yang cukup religius, malam hari ia gunakan untuk pergi ke mushalla yang ada di dekat rumahnya.

Pada awal kedatangannya di Desa Kecepit Mhdn memang merasa terasing. Ia melihat teman-teman sebayanya yang dulu ia tinggalkan sudah mapan, punya anak, punya istri, punya rumah, sementara dia tidak punya apa-apa. Apalagi banyak anak-anak yang waktu ia meninggalkan desanya belum lahir, saat ia pulang sudah besar-besar. Hampir satu tahun pikirannya tidak terarah, tidak punya pikiran yang jelas ia mau bagaimana dan mau apa. Selama satu tahun ia gunakan berbuat apa saja, utamanya bertani untuk membuang pikiran-pikiran negatif. Ia membuat rumah kecil di ladangnya, tempat ia menghabiskan hari-harinya yang panjang. Jam empat sore biasanya sudah masuk ke rumah kecilnya dan menyibukkan diri di dalam. Hidup menyendiri dan membujang ia lewati sekitar empat tahun.

Tahun 1983 ia memutuskan untuk menikah setelah didesak oleh tetangga-tetangganya. Ia menikahi putri dari Bapak Taryuni yang rumahnya berjarak sekitar 200 meter dari rumah kecilnya di kebun. Mhdn menikah dalam usianya yang sudah cukup tua 44 tahun karena ia dilahirkan tahun 1939, sementara istrinya masih sangat muda, dan waktu menikah belum genap berusia 20 tahun (*Wawancara dengan Mhdn*). Keluarga Taryuni nampaknya juga tidak merasa terganggu atau takut ketika anaknya akan dinikahi oleh Mhdn yang bekas tahanan politik dan aktif di Partai Komunis Indonesia. Sebagai keluarga petani mereka tidak berpikir macam-macam apalagi memikirkan resiko-resiko politik. Karena selama ini hampir tidak ada persoalan yang melibatkan para mantan tahanan politik dalam kehidupan sosial mereka juga tidak pernah terlihat mereka diawasi oleh aparat pemerintah. Ia justru sangat khawatir apabila anak-anaknya yang perempuan tidak ada yang melamarnya alias menjadi perawan tua. Beruntung bahwa Mhdn yang usianya hampir sama, bahkan mungkin lebih tua dari Taryuni, mau melamar anaknya. Perkawinan mereka dikaruniai tiga orang anak, semua perempuan. Anak pertama mereka sudah bekerja di sebuah pabrik garment di Jakarta setelah tamat dari SMEA. Sementara anak mereka yang terkecil sudah duduk di bangku SMP. Anak kedua mengikuti jejak kakaknya sekolah di SMEA di Kota Banjarnegara.

at. Sepulang dari Pulau Buru diajar oleh Bapak Maksudi satu m hari. Maksudi adalah tokoh ngikuti kegiatan ini maka Mhdn diperlakukan sewenang-wenang untuk bertani menggarap ladang untuk jarak yang jauh, dan hari-rang yang cukup relijius, malam g ada di dekat rumahnya.

: Mhdn memang merasa terasing, lu ia tinggalkan sudah mapan, antara dia tidak punya apa-apa. ninggalkan desanya belum lahir, tahun pikirannya tidak terarah, mana dan mau apa. Selama satu ertani untuk membuang pikiran- angnya, tempat ia menghabiskan iasanya sudah masuk ke rumah lup menyendiri dan membujang

ah setelah didesak oleh tetangga- aryuni yang rumahnya berjarak 1. Mhdn menikah dalam usianya ahirkan tahun 1939, sementara h belum genap berusia 20 tahun i nampaknya juga tidak merasa linikahi oleh Mhdn yang bekas donesia. Sebagai keluarga petani nemikirkan resiko-resiko politik. 1 yang melibatkan para mantan eka juga tidak pernah terlihat ru sangat khawatir apabila anak- amarnya alias menjadi perawan ampir sama, bahkan mungkin . Perkawinan mereka dikaruniai rtama mereka sudah bekerja di at dari SMEA. Sementara anak u SMP. Anak kedua mengikuti jarnegara.

Pada saat menjelang pernikahan Mhdn sebenarnya juga sempat ragu, bagaimana nanti nasib anak-anaknya. Karena pada saat itu dimana kekuasaan Orde Baru masih sangat kuat ada aturan dari pemerintah yang amat ketat bahwa anggota keluarga yang tersangkut dengan G 30 S atau yang ada sangkut-pautnya dengan PKI dilarang untuk menjadi pegawai, utamanya Pegawai Negeri Sipil. Namun keragu-raguan yang sempat menghinggapi pikirannya ditepis dengan pikiran bahwa dunia pasti berubah. Ia berkeyakinan bahwa kebijakan tersebut juga akan berubah, entah karena pemerintahnya yang berganti atau kebijakannya yang dicabut. Mhdn kemudian sangat yakin dengan hal tersebut, kondisi pasti akan berubah sejalan dengan berubahnya waktu. Menurutnya kekuatan manusia sifatnya terbatas, demikian juga dengan kemampuan pemerintah dalam mengendalikan sesuatu sifatnya terbatas (*Ibid.*). Dia juga sangat percaya, nasib ada di tangan Tuhan.

Berkaitan dengan aturan pemerintah Orde Baru yang melarang anak-anak mantan tahanan politik atau anak-anak orang-orang yang dituduh tersangkut dengan PKI tidak boleh menjadi PNS nampaknya tidak berlaku di Desa Kecepit. Dua orang anak dari Sdrs, yaitu Ww dan Hndr ternyata menjadi guru SMP. Demikian juga dengan anak dari Smr, warga Kecepit yang hanya diwajibkan apel ternyata juga menjadi guru SD, yaitu Ar dan Sgt.¹³ Bahkan lurah Desa Kecepit untuk periode 1976-1988 dan periode 1999 – sekarang adalah anak dari Lurah Sastro Warsito yang juga terkena wajib apel. Ia adalah Bejo Suparjo. Namun anak-anak dari Mhdn tidak ada yang menjadi PNS. Anak pertamanya bekerja di Jakarta di sebuah pabrik garment, sedangkan anak-anaknya yang lain masih sekolah.

Smbd memilih membujang lebih lama dibandingkan Mhdn. Ia memutuskan menikah baru tahun 1989 dengan seorang gadis yang masih satu desa. Istrinya adalah lulusan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah, berasal dari Dukuh Sijambu. Pada waktu menikah Smbd sudah berusia 44 tahun karena ia lahir pada tahun 1945, sedangkan istrinya baru berusia 18 tahun. Beberapa tahun setelah menikah ia mencoba membuka toko kecil-kecilan di Pasar Manis, pasar terbesar di Kecamatan Punggelan. Ia menyewa tanah ukuran tiga kali lima meter dan mendirikan kios. Cukup lama kios itu tidak ditempati karena kekurangan modal. Ketika sudah ada modal, ia berjualan kebutuhan sehari-hari di kios tersebut. Namun, entah karena tempatnya yang kurang strategis atau karena kalah bersaing atau karena ia mantan tahanan politik, usahanya tersendat-sendat sampai akhirnya bangkrut. Ia memutuskan untuk menutup kiosnya. Terakhir kali kios tersebut roboh karena pondasinya terbawa longsor.

13. Secara pribadi peneliti banyak kenal dengan anak-anak dari mantan tahanan politik di Desa Kecepit.

Untuk menghidupi keluarganya ia bertani, walaupun hasilnya tidak seberapa (Wawancara dengan Smbd).

Perubahan politik di Indonesia dari era Orde Baru ke era Reformasi ternyata tidak terlalu berpengaruh bagi para mantan tahanan politik di Desa Kecepit. Secara sosial atau dalam interaksi sosial tetap berjalan apa adanya. Apalagi era Reformasi juga tidak membawa perubahan apapun di Desa Kecepit. Kehidupan tetap biasa saja, apa adanya sebagaimana jaman sebelumnya (Orde Baru). Hak-hak para mantan tahanan politik yang pernah dirampas oleh penguasa Orde Baru juga tidak dikembalikan. Status mereka yang ditahan tanpa diadili juga tidak pernah disinggung oleh penguasa era Reformasi. Secara umum perubahan yang terjadi di hampir semua pedesaan di Indonesia memang tidak pernah terjadi secara mencolok. Perubahan yang mereka terima hanya usia mereka sudah semakin tua, bahkan satu rekan mereka Sdrs sudah meninggal. Satu rekan lagi, Mhd, sudah hijrah ke Jakarta dan menjadi penjual dawet.

Beberapa tahun sebelum Orde Baru runtuh, para mantan tahanan politik dan simpatisan yang terkena wajib apel dari Desa Kecepit memang pernah berkumpul secara sembunyi-sembunyi untuk membahas status mereka dan hak-hak mereka yang dihilangkan oleh penguasa. Salah satu hak mereka, utamanya yang berstatus sebagai PNS, adalah status PNS mereka dan gaji yang dicabut tiba-tiba tanpa status yang jelas. Hak inilah yang akan mereka perjuangkan. Namun, usaha untuk mencari tahu hak mereka yang hilang tersebut tidak jadi diteruskan karena kondisi politik yang pada waktu itu masih represif. Tetapi ketika situasi politik berubah, niat mereka yang pernah tercetus pada masa Orde Baru juga tidak diungkap lagi karena mustahil akan berhasil. Bahkan ketika pada masa pemerintahan Abdurrahman Wahid ada usaha untuk merehabilitasi mantan tahanan politik Pulau Buru, mereka hampir tidak memperhatikan lagi berita tentang hal itu. Bagi mereka rasanya hal yang mustahil bahwa mereka akan dipulihkan nama baiknya. Namun, mereka tetap gembira asal tetangga-tetangga mereka tetap memperlakukan mereka dengan baik dan manusiawi.

BERSIASAT DENGAN SISTEM POLITIK

Langkah politik Partai Komunis Indonesia (PKI) mencapai garis *finish* ketika keluarnya Surat Perintah Sebelas Maret (Supersemar), pada tanggal 11 Maret 1966. Dengan mengabaikan proses keluarnya surat perintah tersebut,¹⁴ pengembalian surat perintah yaitu Mayjend. Suharto pada tanggal 12 Maret 1966

14. Sampai saat ini Surat Perintah Sebelas Maret (Supersemar) masih menjadi kontroversi. Keberadaannya juga tidak jelas karena tidak ada yang mengetahuinya, bahkan Arsip Nasional Republik Indonesia ternyata juga tidak menyimpan surat tersebut.

laupun hasilnya tidak seberapa

Orde Baru ke era Reformasi para mantan tahanan politik di raksi sosial tetap berjalan apa membawa perubahan apapun di pa adanya sebagaimana jaman an tahanan politik yang pernah k dikembalikan. Status mereka i disinggung oleh penguasa era jadi di hampir semua pedesaan ara mencolok. Perubahan yang makin tua, bahkan satu rekan i, Mhd, sudah hijrah ke Jakarta

ih, para mantan tahanan politik Desa Kecepit memang pernah : membahas status mereka dan guasa. Salah satu hak mereka, ah status PNS mereka dan gaji i. Hak inilah yang akan mereka . tahu hak mereka yang hilang si politik yang pada waktu itu rubah, niat mereka yang pernah ngkap lagi karena mustahil akan zahan Abdurahman Wahid ada litik Pulau Buru, mereka hampir u. Bagi mereka rasanya hal yang a baiknya. Namun, mereka tetap memperlakukan mereka dengan

IK

'KI) mencapai garis *finish* ketika Supersemar), pada tanggal 11 uarnya surat perintah tersebut,¹⁴ arto pada tanggal 12 Maret 1966

persemar) masih menjadi kontroversi. i yang mengetahuinya, bahkan Arsip enyimpan surat tersebut.

secara resmi membubarkan Partai Komunis (PKI) Indonesia. Ali Murtopo salah satu arsitek Orde Baru dan Asisten Pribadi (ASPRI) Presiden Suharto mengatakan bahwa pembubaran Partai Komunis Indonesia (PKI) mempunyai *rationale* strategisnya, yaitu untuk mematahkan peralatan strategis musuh, yang tidak hanya memiliki arti jangka pendek, tetapi dengan dilarangnya PKI dalam jangka panjang tidak lagi diberikan tempat kepadanya untuk mengambil bagian dalam mekanisme politik Negara Indonesia (Moertopo, 1981: 141). Dengan dasar Supersemar yang dikuatkan dengan TAP MPRS No. IX/MPRS/1966, maka PKI dijadikan musuh bersama seluruh komponen yang merasa menjadi bagian dari Orde Baru. Sejak saat itu seluruh simpatisan, anggota, pengurus PKI dilarang untuk melakukan aktifitas politik dalam bentuk apapun. Keberadaan mereka diawasi secara ketat melalui komponen Orde Baru dari tingkat pusat sampai ke pedesaan. Di pedesaan komponen pengawas ini diserahkan kepada polisi, komando rayon militer, dan aparat desa setempat.

Sebagai salah satu bentuk pengawasan langsung yang diterapkan kepada mantan simpatisan dan mantan anggota PKI baik yang pernah ditahan atau pernah terkena kewajiban melapor adalah dengan memberi tanda khusus di Kartu Tanda Penduduk (KTP) mereka. Tanda khusus tersebut adalah pemberian kode OT (Organisasi Terlarang) bagi simpatisan PKI yang tidak pernah ditahan atau menjadi tahanan politik, dan kode ET (Eks Tahanan Politik) bagi yang pernah ditahan utamanya di Pulau Buru, pada KTP mereka. Kebijakan ini sebenarnya tidak pernah secara eksplisit diterapkan, karena dasar hukumnya juga tidak jelas. Namun demikian, hampir semua mantan simpatisan dan mantan anggota PKI di KTP mereka terdapat tanda/kode tersebut. Kondisi serupa juga menimpa para mantan tahanan politik yang tinggal di Desa Kecepit, walaupun dengan masa berlaku yang berbeda dengan, mungkin para mantan tahanan politik di daerah lain.

Mhdn misalnya, dalam KTP nya juga pernah terdapat tanda ET. Namun, menurut pengakuannya pemberian tanda tersebut tidak berlangsung lama, kira-kira hanya satu periode KTP. Manurutnya setelah KTP tersebut tidak berlaku dan muncul KTP yang baru ternyata tanda ET nya sudah hilang. Kalau pengakuan tersebut benar, maka tanda ET melekat di KTP Mhdn hanya sekitar 3 tahun pertama setelah dia pulang dari Pulau Buru. Hampir semua mantan tahanan politik di Desa Kecepit sebenarnya tidak terlalu risau dan memperhatikan tanda apapun di KTP mereka. Karena bagi hampir sebagian besar penduduk di desa ini, KTP bukan merupakan benda yang berarti dan kegunaannya juga tidak terlalu penting. Hal ini juga diakui oleh Mhdn.

"Bagi saya Kartu Tanda Penduduk sebenarnya tidak banyak berarti. Paling-paling sebagai syarat kalau saya mau meminjam uang (hutang: pen.) di bank BRI. Sehingga saya tidak terlalu peduli dengan tanda

ET atau yang lainnya. Walaupun saya mantan tahanan dari Pulau Buru, tetapi saya bisa pinjam uang di BRI, lha... wong malah uang itu sering di *ider-ider* kan... (ditawar-tawarkan: pen). Siapa yang mau pinjam asal ada *boreg* (jaminan: pen) pasti dikasih. Selain itu KTP ya... tidak ada kegunaannya" (Wawancara dengan Mhdn).

Hapusnya tanda ET di KTP milik Mhdn dan mantan tahanan politik lain di Desa Kecepit apakah merupakan kebijakan politik pemerintah daerah setempat atau bukan, tidak jelas asal-usulnya. Karena pada masa Orde Baru semua mantan tahanan politik mendapat pengawasan yang cukup intensif. Sebagai bukti dalam arsip Komando Rayon Militer (Koramil) Kecamatan Punggelan terdapat suatu data tentang orang-orang yang mesti diwaspadai di wilayah Kecamatan Punggelan. Data tersebut secara jelas menyebutkan bahwa mereka adalah mantan tahanan politik eks anggota PKI.¹⁵

Walaupun para mantan tahanan politik merupakan orang-orang yang patut diwaspadai dan diawasi, ternyata sebagian dari mereka tetap mendapatkan hak-hak politik. Sebagai contoh Mhdn ternyata tetap terdaftar sebagai pemilih setiap Pemilihan Umum. Seingat dia hanya Pemilihan Umum tahun 1982 saja dia tidak terdaftar sebagai pemilih. Waktu itu dia baru tiga tahun lebih pulang dari Pulau Buru. Selebihnya setiap Pemilihan umum dia terdaftar sebagai pemilih dan memberikan suaranya (Wawancara dengan Mhdn). Hal serupa juga dialami oleh Smbd. Dia tetap terdaftar sebagai pemilih dan bisa memberikan hak pilihnya di setiap Pemilihan Umum.

Diikutkannya mereka dalam setiap Pemilihan Umum, bagi para mantan tahanan politik merupakan "kelonggaran" yang diberikan oleh pemerintah. Namun demikian, mereka cukup tahu diri untuk tidak kembali terjun dalam politik praktis. Diikutkannya mereka dalam Pemilihan Umum sudah merupakan anugrah yang tidak terduga, karena dengan demikian eksistensi mereka masih diakui walaupun hanya sedikit. Bila dibandingkan dengan daerah-daerah lain, maka kondisi para mantan tahanan politik di Desa Kecepit tergolong istimewa. Namun demikian, kebijakan politik nasional terhadap para mantan simpatisan dan mantan anggota PKI beserta anak-anaknya yang cenderung represif pernah memancing reaksi yang keras dari Lurah Desa Kecepit, Bejo Suparjo.

Sebagai anak mantan simpatisan PKI, Bejo Suparjo merasa turut menjadi target dari kebijakan pemerintah Orde Baru, walaupun ia cukup beruntung bisa menjadi lurah di desanya. Menurutnya kebijakan pemerintah Orde Baru yang menyangkut-pautkan keturunan mantan simpatisan dan anggota PKI dengan orang tua mereka adalah kebijakan yang tidak rasional. Karena dengan

15. "Daftar Pengurus Partai Politik di Kecamatan Punggelan Tahun 1989 dan Data Mantan Tahanan Politik", Dokumen stensilan diterbitkan oleh Komando Distrik Militer Banjarmasin.

a mantan tahanan dari Pulau BRI, lha... wong malah uang warkan: pen). Siapa yang mau pasti dikasih. Selain itu KTP *acara dengan Mhdn*).

Mhdn dan mantan tahanan politik kebijakan politik pemerintah daerah nya. Karena pada masa Orde Baru t pengawasan yang cukup intensif. yon Militer (Koramil) Kecamatan ang-orang yang mesti diwaspadai di out secara jelas menyebutkan bahwa s anggota PKI.¹⁵

merupakan orang-orang yang patut lari mereka tetap mendapatkan hak-ata tetap terdaftar sebagai pemilih a Pemilihan Umum tahun 1982 saja itu dia baru tiga tahun lebih pulang ilihan umum dia terdaftar sebagai *acara dengan Mhdn*). Hal serupa juga agai pemilih dan bisa memberikan

emilihan Umum, bagi para mantan " yang diberikan oleh pemerintah. i untuk tidak kembali terjun dalam Pemilihan Umum sudah merupakan demikian eksistensi mereka masih lingkaran dengan daerah-daerah lain, di Desa Kecepit tergolong istimewa. al terhadap para mantan simpatisan knya yang cenderung represif pernah Desa Kecepit, Bejo Suparjo.

, Bejo Suparjo merasa turut menjadi aru, walaupun ia cukup beruntung ya kebijakan pemerintah Orde Baru antan simpatisan dan anggota PKI a yang tidak rasional. Karena dengan

atan Punggelan Tahun 1989 dan Data i diterbitkan oleh Komando Distrik Militer

kebijakan ini maka banyak keturunan mantan simpatisan dan anggota PKI yang tidak tahu-menahu sepak terjang orang tua mereka kemudian menjadi korban dan terlunta-lunta.

Bejo Suparjo dalam satu kesempatan sekitar awal tahun 1990-an pernah protes kepada aparat Komando Rayon Militer (Koramil) Kecamatan Punggelan tentang kebijakan tersebut. Pada waktu itu jabatannya sebagai lurah akan berakhir dan berniat mencalonkan kembali, tetapi dipersulit karena ia anak mantan simpatisan PKI. Pada waktu itu ia mencoba menanyakan kebijakan pemerintah terhadap keturunan simpatisan PKI. Ia katakan bahwa sebagai anak ia tidak tahu menahu apa yang dilakukan oleh orang tuanya, dan mengapa ia yang harus menjadi korban. Namun, pertanyaan bernada protes tersebut hanya dijawab oleh aparat Koramil bahwa mereka hanya menjalankan tugas dari komandan mereka.

Kasus lurah Bejo Suparjo ini memang agak aneh, mengingat anak-anak mantan simpatisan dan mantan anggota PKI yang lain ternyata bisa diangkat menjadi PNS. Sebagaimana telah diungkap di atas, anak dari Smr dan Sdrs bisa menjadi PNS. Jawaban yang tidak jelas dari Koramil telah membuat Bejo Suparjo terganjal untuk mencalonkan kembali menjadi lurah. Sebab persyaratan utama untuk menjadi lurah pada waktu itu adalah mendapatkan surat bebas G 30 S/PKI, sesuatu yang tidak diminta ketika ia pertama kali mencalonkan lurah pada tahun 1976. Dan selain mendapat jawaban yang tidak jelas, ia gagal mendapatkan surat bebas G 30 S/PKI karena aparat Koramil ternyata tahu bahwa bapaknya dulu diberhentikan dari jabatan lurah karena diindikasikan sebagai simpatisan PKI di Desa Kecepit. Periode tahun 1990-an merupakan periode yang cukup sulit bagi Bejo Suparjo karena ia harus menjadi pengangguran setelah gagal mencalonkan diri kembali menjadi lurah. Situasi yang tidak dialami oleh mereka yang benar-benar pernah menjadi tahanan politik, karena bagi mereka hidup dan situasi politik tetap mereka anggap sama dari periode ke periode. Bahkan ketika Orde Baru tumbang dan Indonesia menapaki jaman reformasi.

Situasi pedesaan yang cenderung *stagnan* dan tenang ternyata cukup menguntungkan bagi para mantan tahanan politik. Sebagaimana diakui oleh mereka, secara politis mereka ternyata tidak merasa sedang diawasi oleh aparat pemerintah. Semua berjalan biasa saja (*Wawancara dengan Mhdn*). Di kantor-kantor pemerintah utamanya kantor polisi dan kantor Koramil memang terdapat daftar para mantan tahanan politik yang diharuskan untuk diawasi, namun mereka pun tidak terlalu ketat dalam mengawasi. Pengawasan hanya bersifat administratif, misalnya suatu saat para mantan tahanan politik mau mengurus surat-surat tertentu mereka akan dikenakan syarat-syarat tertentu atau sama sekali tidak diperbolehkan memperoleh surat-surat tersebut. Namun,

para mantan tahanan politik cukup sadar diri untuk tidak berhubungan dengan kantor-kantor tersebut, disamping mereka juga tidak membutuhkan apapun dari kantor-kantor itu. Mereka tidak pernah membutuhkan surat-surat penting dari lembaga pemerintah karena aktifitas sehari-hari mereka hanya bertani dan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan lain yang tidak membutuhkan hubungan dengan kantor pemerintah.

Situasi *stagnan* tersebut juga terjadi ketika era reformasi tiba. Mereka tidak menyambut pergantian rejim tersebut dengan suka cita atau ekspresi berlebihan lainnya. Mereka menyadari bahwa pergantian rejim tidak akan mempengaruhi kehidupan mereka secara signifikan. Apalagi ketika pergantian rejim tersebut berlangsung usia mereka sudah semakin tua, bahkan salah satu mantan tahanan politik yaitu Sdrs sudah meninggal dunia. Mereka juga tidak tertarik lagi untuk misalnya ikut-ikutan menuntut kepada pemerintah agar mereka direhabilitasi karena mereka menganggap tidak pernah bersalah. Bagi para mantan tahanan politik di Desa Kecepit, pengakuan kembali saudara-saudara dan tetangga-tetangga mereka atas keberadaan mereka sudah cukup. Mereka sudah cukup senang para tetangga tidak pernah mengungkit masa lalu mereka. Apalagi aspirasi politik mereka ternyata juga diakui oleh pemerintah dengan diikutkannya mereka dalam pemilihan umum.

Walaupun rejim Orde Baru telah tumbang dan berganti era reformasi yang diyakini akan membawa perubahan, namun kebijakan pemerintah atas para mantan tahanan politik tidak berubah. Wacana tentang rehabilitasi atas para mantan tahanan politik G 30 S/PKI memang pernah digulirkan, bahkan wacana tersebut semakin santer terdengar pada era pemerintahan Abdurachman Wahid. Namun wacana tersebut mengundang pro dan kontra. Elemen Islam paling mengecam rencana tindakan tersebut, karena mereka adalah korban utama ketika PKI mendapat angin di Indonesia. Di tingkat lokal kebijakan atas para mantan tahanan politik juga tidak berubah. Pemerintah Kabupaten Banjarnegara selaku pemegang otoritas tertinggi di wilayah Banjarnegara juga tetap menganggap para mantan tahanan politik sebagai kelompok "yang harus diwaspadai". Hal ini terlihat di dalam Rencana Strategis (*renstra*) Kabupaten Banjarnegara tahun 2001-2004, masih dicantumkan daftar mantan tahanan politik G 30 S/PKI. Keterangan dalam daftar tersebut menyebutkan bahwa mantan tahanan politik G 30 S/PKI adalah kelompok masyarakat yang harus diwaspadai dan merupakan ancaman laten bagi masyarakat Banjarnegara.¹⁶

Dimasukkannya para mantan tahanan politik sebagai bagian dari "ancaman" masyarakat menunjukkan bahwa perubahan rejim politik di Indonesia tidak diikuti dengan perubahan kebijakan politik atas para mantan tahanan politik.

16. Pemerintah Kabupaten Banjarnegara, "Renstra Kabupaten Banjarnegara Tahun 2001-2004", Tidak Diterbitkan, Banjarnegara, 2001: 33.

untuk tidak berhubungan dengan siapa pun. Mereka juga tidak membutuhkan apapun dan tidak membutuhkan surat-surat penting hari-hari mereka hanya bertani dan tidak membutuhkan hubungan

ketika era reformasi tiba. Mereka tidak dengan suka cita atau ekspresi riya pergantian rejim tidak akan signifikan. Apalagi ketika pergantian ini semakin tua, bahkan salah satu meninggal dunia. Mereka juga tidak menuntut kepada pemerintah agar dianggap tidak pernah bersalah. Bagi mereka, pengakuan kembali saudara-saudara keberadaan mereka sudah cukup. Tidak pernah mengungkit masa lalu ternyata juga diakui oleh pemerintah secara umum.

Perubahan dan berganti era reformasi yang membawa kebijakan pemerintah atas para mantan tahanan politik tentang rehabilitasi atas para mantan tahanan politik pernah digulirkan, bahkan wacana ini muncul di era pemerintahan Abdurachman Wahid yang pro dan kontra. Elemen Islam yang kuat, karena mereka adalah korban Orde Baru di Indonesia. Di tingkat lokal kebijakan politik mereka berubah. Pemerintah Kabupaten Banjarnegara juga menempatkan daftar mantan tahanan politik sebagai kelompok "yang harus diperhatikan" dalam Rencana Strategis (renstra) Kabupaten Banjarnegara. Daftar tersebut menyebutkan bahwa para mantan tahanan politik sebagai bagian dari "ancaman" terhadap stabilitas politik di Indonesia tidak dapat diabaikan atas para mantan tahanan politik.

Renstra Kabupaten Banjarnegara Tahun 2001: 33.

Perubahan yang signifikan hanya terjadi dengan dihapusnya simbol OT dan ET pada KTP mereka, walaupun bagi para mantan tahanan politik di Desa Kecepatan penghapusan simbol tersebut sudah berlangsung cukup lama.

Respon mantan tahanan politik di Desa Kecepatan atas berbagai wacana yang berkembang juga biasa saja. Artinya mereka tidak menanggapi secara berlebihan. Ketika mereka ditanya tentang rencana pemerintah merehabilitasi mereka dengan membentuk Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi (KKR), tanggapan mereka cukup pasif. Bagi mereka pembentukan KKR hanyalah satu anak tangga untuk mencapai rehabilitasi. Menurut mereka jalan untuk menuju rehabilitasi pastilah amat panjang dan berbelit-belit karena pembentukan KKR mendapat respon yang beragam, ada yang kontra dan ada yang pro. Mereka menganggap kalau pun suatu saat rehabilitasi tersebut bisa terlaksana, mungkin mereka hanya menikmati di alam kubur karena saat ini usia mereka sudah tua. Mantan tahanan politik di Desa Kecepatan tidak terlalu berharap dengan rehabilitasi. Bagi mereka yang terpenting saat ini adalah bisa hidup tenang tanpa diganggu dengan urusan-urusan yang bisa mengingatkan kejadian-kejadian pada masa lalu yang cukup menyulitkan.

CATATAN PENUTUP

Secara umum pada masa pemerintahan Orde Baru semua mantan tahanan politik merupakan orang-orang yang harus dijauhi oleh rejim tersebut. Sebagian besar dari mereka harus rela menderita karena secara ekonomi harus hidup apa adanya karena hak-hak ekonomi mereka dibatasi sedemikian rupa. Demikian juga dengan kehidupan sosial para mantan tahanan politik. Rata-rata mengalami perlakuan yang tidak mengenankan dari lingkungan mereka. Hal ini disebabkan karena stigma yang dilabelkan oleh penguasa bahwa mantan tahanan politik G 30 S/PKI adalah orang-orang yang telah berbuat dosa besar kepada bangsa dan negara, sehingga mereka wajib dijauhi. Kondisi ini diperkuat dengan berbagai aturan formal yang dibuat oleh pemerintah yang harus dianut oleh mantan tahanan politik seperti tidak diperbolehkannya mereka untuk ikut dalam pemilihan umum serta kegiatan-kegiatan lain yang bersifat formal.

Para mantan tahanan politik di Desa Kecepatan ternyata memiliki kondisi kehidupan yang berbeda dibandingkan dengan mantan tahanan politik di daerah lain. Hubungan sosial mereka dengan masyarakat lain cukup bagus. Kondisi pedesaan yang lebih mementingkan harmoni dari pada konflik secara terbuka telah membantu mereka mempertahankan hubungan sosial yang sebelum kepergian mereka ke Pulau Buru telah terjalin dengan baik. Hubungan sosial yang baik tersebut juga dibantu dengan status Desa Kecepatan yang secara umum bukanlah basis anggota dan simpatisan PKI. Status ini telah memperingan "hukuman" sosial maupun politik atas desa ini, sehingga

masyarakatnya pun tidak terlalu menanggung malu atas masa lalu desa mereka. Kondisi ini sangat berbeda dengan desa-desa yang dianggap sebagai "basis" PKI yang telah menyebabkan masyarakatnya dihukum baik secara sosial maupun politik secara berlebihan oleh desa-desa sekitar dan oleh pemerintah. Hukuman sosial dan politik biasanya menyebabkan para mantan tahanan politik menjadi bersikap lebih tertutup dan lebih hati-hati untuk bersosialisasi.

Disamping karena kondisi yang bersifat kasat mata, hubungan sosial yang lebih baik bagi para mantan tahanan politik di Desa kecepit juga didukung oleh faktor-faktor batiniah masyarakat desa tersebut yang selalu menganggap semua warga desa sebagai *sedulur*. Konsep *sedulur* mengandung pengertian bahwa siapapun dan apapun status tetangga mereka, mereka anggap sebagai saudara. Apa yang dirasakan oleh tetangga akan mereka rasakan sebagai bagian dari dirinya. Apabila tetangga teraniaya, maka mereka pun merasakan sakitnya dianiaya, apabila tetangga merasakan senang mereka pun ikut menikmati kesenangan tersebut. Dengan konsep *sedulur* ini maka harmoni tetap terjaga dengan baik.

Walaupun secara sosial kondisi mereka cukup beruntung, namun secara ekonomi mereka cukup kesulitan. Rata-rata mantan tahanan politik di Desa Kecepit sebelum mereka ditahan pada tahun 1965 berstatus sebagai pegawai negeri sipil dengan kondisi ekonomi yang cukup mapan. Namun, setelah mereka kembali dari Pulau Buru status mereka telah dicabut secara paksa oleh pemerintah. Dengan demikian mereka dalam kondisi tanpa pekerjaan (*jobless*). Tidak ada jalan kecuali bekerja apa adanya, dan rata-rata mereka menjadi petani dengan kondisi penghasilan apa adanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ensiklopedi Indonesia*, 1990. Jakarta.
- Jurnal Gerbang edisi IV. 9 Tahun 2001*.
- Kantor Sospol Kab. Banjarnegara. 1989 "Laporan Kantor Sosial Politik Kabupaten Banjarnegara Tahun 1989." Laporan Tidak Diterbitkan. Banjarnegara.
- Kasdi, Aminuddin. 2001. *Kaum Merah Menjarah: Aksi Sepihak PKI/BTI di Jawa Timur 1960-1965*. Yogyakarta: Jendela.
- Krisnadi, I.G. 2001. *Tahanan Politik Pulau Buru (1969-1979)*. Jakarta: LP3ES.
- Moertopo, Ali. 1981. *Strategi Pembangunan Nasional*. Jakarta: CSIS.
- Notosusanto, Nugroho. 1985 *Tercapainya Konsensus Nasional 1966-1969*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pemerintah Kabupaten Banjarnegara. 2002. "Renstra Kabupaten Banjarnegara Tahun 2001-2004." Tidak Diterbitkan. Banjarnegara.

gung malu atas masa lalu desa mereka. Desa yang dianggap sebagai "basis" PKI dihukum baik secara sosial maupun sekitar dan oleh pemerintah. Hukuman para mantan tahanan politik menjadi materi untuk bersosialisasi.

efat kasat mata, hubungan sosial yang politik di Desa kecepit juga didukung desa tersebut yang selalu menganggap sepi *sedulur* mengandung pengertian angga mereka, mereka anggap sebagai apa akan mereka rasakan sebagai bagian maka mereka pun merasakan sakitnya senang mereka pun ikut menikmati *sedulur* ini maka harmoni tetap terjaga

reka cukup beruntung, namun secara rata-rata mantan tahanan politik di Desa tahun 1965 berstatus sebagai pegawai yang cukup mapan. Namun, setelah mereka telah dicabut secara paksa mereka dalam kondisi tanpa pekerjaan apa adanya, dan rata-rata mereka kelan apa adanya.

1989 "Laporan Kantor Sosial Politik 1989." Laporan Tidak Diterbitkan.

Sejarah: Aksi Sepihak PKI/BTI di Jawa Tengah dan Pulau Buru (1969-1979). Jakarta:

Nasional. Jakarta: CSIS.

Konsensus Nasional 1966-1969.

Renstra Kabupaten Banjarnegara dan Banjarnegara.

Setiawan, Hersri. 2001 "Penjara dan Tahanan Politik," Pengantar pada I.G. Krisnadi. *Tahanan Politik Pulau Buru (1969-1979)*. Jakarta: LP3ES.

Soebandrio. 2001 *Kesaksianku tentang G 30 S/PKI*. Jakarta: Forum Pendukung Reformasi Total.

Sulistyo, Hermawan. 2000. *Paku Arit di Ladang Tebu: Sejarah Pembantaian Massal yang Terlupakan (1965-1966)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Toer, Pramodya Ananta dan Stanley Adi Prasetyo (ed.). 1998. *Memoar Oei Tjoe Tat: Pembantu Presiden Soekarno*. Jakarta: Hasta Mitra.

Informan:

1. Mantan Tahanan Politik

Nama : Mhdn
Umur : 66 Tahun
Pekerjaan Th. 1965 : Petugas Cacar (Mantri Cacar)
Pekerjaan Sekarang : Tani

Nama : Smbd
Umur : 60 Tahun
Pekerjaan Th. 1965 : Guru
Pekerjaan Sekarang : Wiraswasta

2. Masyarakat Umum

Nama : Sarmidi
Umur : 64 Tahun
Pekerjaan : Pensiunan Guru

Nama : Suparto
Umur : 74 Tahun
Pekerjaan : Modin

Nama : Sastro Suwarno
Umur : 77 Tahun
Pekerjaan : Sekretaris Desa

Nama : Suhardi
Umur : 41 Tahun
Pekerjaan : Tani

Nama : Bejo Suparjo
Umur : 57 Tahun
Pekerjaan : Lurah (Kepala Desa Kecepit)

SEJARAH SOSIAL (DI) INDONESIA

PERKEMBANGAN DAN KEKUATAN
70 TAHUN PROF. DR. SUHARTONO WIRYO PRANOTO



Menurut sejarawan sosial Inggris, G.M. Trevelyan, sejarah sosial adalah "sejarah rakyat [yang dibuang] politiknya". Sebagai pendekatan, Sejarah Sosial bersifat "murakabi" (bermanfaat secara komprehensif) untuk melihat kejadian sejarah yang kompleks. Sayangnya, perkembangan sejarah sosial di Indonesia sangat lamban jika dibandingkan dengan di negara-negara lain, khususnya Eropa dan Amerika. Di Eropa dan Amerika, telah lama sejarah sosial berkembang sebagai kajian khusus yang memadukan Ilmu Sejarah dengan cabang ilmu lain, khususnya Sosiologi dan Antropologi. Di Indonesia, perkembangan sejarah sosial yang dekat pada batasan Trevelyan dipelopori oleh A. Sartono Kartodirdjo melalui disertasinya tentang pemberontakan petani Banten 1888. Tak mengherankan, 'rakyat kecil' dan golongan *sub-altern* menjadi fokus kajian sejarah sosial di Indonesia; pun peristiwa-peristiwa yang menyangkut keberadaan mereka. Pendekatan kajian sejarah sosial yang dipelopori Sartono dikenal sebagai "Mazhab Bulaksumur". Meskipun demikian, muncul pertanyaan. Apakah kajian-kajian sejarah sosial di Indonesia telah menghadirkan pemahaman publik tentang proses perubahan sosial yang sungguh-sungguh digerakkan oleh rakyat? Sejauh mana pendekatan sejarah sosial di Indonesia menjadi/dijadikan medium oleh para sejarawan untuk memfasilitasi "rakyat kecil" berbicara atas nama dirinya sendiri tanpa bingkai politik kekuasaan negara?

Tulisan-tulisan dalam buku ini menyiratkan kesan bahwa, sekalipun menempatkan *wong cilik* sebagai aktor utama kajian sebagaimana model kajian sejarah sosial yang diletakkan Sartono Kartodirdjo, pendekatan sejarah sosial di Indonesia *toh* masih bergantung pada perspektif politik kekuasaan yang secara hakiki bersandar pada figur "orang-orang besar". Dalam konteks ini patut dipertanyakan sejauh mana pendekatan *sejarah sosial di Indonesia* telah menjadi sebuah *school* atau mazhab pendekatan *sejarah sosial Indonesia*, yang bukan saja menghadirkan pemahaman publik tentang proses perubahan sosial yang telah berlangsung tetapi juga mampu memproyeksikan perubahan kedepan melalui teropong dinamika kehidupan rakyat sebagai adanya.



Diterbitkan oleh:
Jurusan Sejarah
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Gadjah Mada

SEJARAH

